

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN FATHUL
HIDAYAH PANGEAN LAMONGAN PADA MASA
KEPEMIMPINAN KH. MASYHADI (1994-2021)**

SKRIPSI



**OLEH:
ALFINATUL HIMAH
NIM. A02219006**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfinnatul Himmah

NIM : A02219006

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Perkembangan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Lamongan pada
masa Kepemimpinan KH. Masyhadi (1994-2021)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat
atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau
saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan
ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 24 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



Alfinnatul Himmah

NIM. A02219006

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN FATHUL HIDAYAH PANGEAN
LAMONGAN PADA MASA KEPEMIMPINAN KH. MASYIADI (1994-2021)**


Oleh

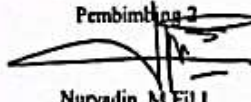
Alfinnatul Himmah

NIM. A02219006

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya


Surabaya, 22 Maret 2023

Pembimbing 1

Prof. Dr. H. Abd. Ala, M.Ag.
NIP. 195709051988031002

Pembimbing 2

Nuryadin, M.Fil.I.
NIP. 197501202009121002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Nyong Eka Teguh Arum Santoso, M.Fil.I.

NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Perkembangan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Lamongan pada masa Kepemimpinan KH. Masyhadi (1994-2021)** yang disusun oleh **Alfinnatul Himmah (NIM. A02219006)** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 April 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Prof. Abd. A'la, M. Ag
NIP. 195709051988031002

Anggota Penguji



Nuriyadin, M. Fil.I
NIP. 19750120200912002

Anggota Penguji



Dr. Ahmad Nur Fuad, M. A.
NIP. 196411111993031002

Anggota Penguji



H. Ali Muhdi, M. Si
NIP. 197206262007101005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurjum, M. Ag
NIP. 196909251994031002

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALFIMATUL HIMAH
 NIM : A02219006
 Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMAS / SEJARAH PERADABAN ISLAM
 E-mail address : alfinnal29@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PEKEMBANGAN PONDOK PESANTREN FATHUL HIDAYAH PADA ERA
KEPEMIMPINAN KH. MASYHADI (1999-2021)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Mei 2023

Penulis


 (ALFIMATUL HIMAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Himah, Alfinatul. (2023). Perkembangan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Lamongan pada Masa Kepemimpinan KH. Masyhadi (1994-2021). Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag. (II) Nuryadin, M.Fil.I.

Kata Kunci: Pesantren Fathul Hidayah, Pangean, KH. Masyhadi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Fathul Hidayah? (2) Bagaimana perkembangan pondok pesantren Fathul Hidayah pada masa kepemimpinan KH. Masyhadi Tahun 1994-2021? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan pondok pesantren Fathul Hidayah pada masa kepemimpinan K.H. Masyhadi?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah (historis), yaitu suatu langkah merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengkritik, dan menafsirkan data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat. Dalam penelitian ini menggunakan teori milik John Obert Voll, *Continuity and Change* atau kesinambungan dan perubahan.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa pesantren Fathul Hidayah didirikan pada tanggal 14 Februari 1994 dan menunjuk KH. Masyhadi sebagai kiai sekaligus pengasuh. Pesantren Fathul Hidayah mengalami perkembangan dari berbagai aspek yang akan dibagi ke dalam tiga periode (1) periode cikal bakal (2) periode pembentukan (3) periode kelembagaan. Dalam perkembangan pesantren ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat perkembangan pondok pesantren Fathul Hidayah. Antara lain: faktor pendukung, peran KH. Masyhadi, keluarga dalem, guru, pengurus, alumni dan masyarakat. Adapun faktor penghambat kemajuan pesantren antara lain kompetisi antar lembaga pendidikan, kurangnya dana dan lahan untuk perluasan pesantren.

ABSTRACT

Himah, Alfinatul (2023). Development of the Fathul Hidayah Islamic Boarding School in Pangean Lamongan during the Leadership Period of KH. Masyhadi (1994-2021). Departement of Study Islamic Historand and Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors (I) Prof. Dr. H. Abd A'la, M.Ag. (II) Nuryadin, M Fil.I

Keywords: Fathul Hidayah Islamic Boarding School, Pangean, KH. Masyhadi

This study aims to describe (1) What is the history of the establishment of pondok pesantren the Fathul Hidayah (Islamic Boarding School)? (2) How was the development of this Fathul Hidayah during the leadership period of KH. Masyhadi (1994-2021)? (3) What are the supporting and inhibiting factors on the development of the Fathul Hidayah Islamic Boarding School during KH Masyhadi's leadership period?

To answer the problems, the researcher uses the historical method, which is a step to reconstruct systematically and objectively the past by collecting, criticizing and interpreting data in order to establish facts and strong conclusions. In theory, this research used Continuity and Change theory of John Obert Voll.

This thesis concludes that Fathul Hidayah Islamic Boarding School was established February, 14 1994 and appointed KH Masyhadi as caregiver of the pesantren. The Islamic Boarding School of Fathul Hidayah has experienced developments from various aspects which will be devided into three periods (1) forerunner period (2) devolopment period (3) the formation period of Fathul Hidayah. Among other things: supporting factors, government KH Masyhadi, dalem family, teachers, administrators, alumni and the community. The factors inhibiting the progress of Islamic Boarding Schools include the competation between Educational institutions, lack of funds and land for the expansion of Islamic Boarding Schools

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.5 Penelitian Terdahulu	8
1.6 Pendekatan dan Perspektif Teori	9
1.7 Metode Penelitian	10
1.8 Sistematika Pembahasan	18
BAB II	20
SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN FATHUL HIDAYAH	20
2.1 Letak Geografis Pondok Pesantren Fathul Hidayah	20
2.2 Profil Pondok Pesantren Fathul Hidayah	22
2.3 Biografi KH. Masyhadi	23
2.4 Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Fathul Hidayah	32
2.5 Visi dan Misi Pesantren	36
BAB III	40
PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN FATHUL HIDAYAH PADA MASA KEPEMIMPINAN KH. MASYHADI	40

3.1	Periode Cikal Bakal Pondok Pesantren Fathul Hidayah.....	41
3.2	Periode Pembentukan Pondok Pesantren Fathul Hidayah.....	43
3.3	Periode Kelembagaan.....	53
BAB IV		59
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN FATHUL HIDAYAH PADA MASA KEPEMIMPINAN KH. MASYHADI.....		59
4.1	Faktor Pendukung.....	59
4.1.1	Peran KH. Masyhadi.....	60
4.1.2	Peran Keluarga Dalem.....	61
4.1.3	Peran Guru dan Pengurus	61
4.1.4	Sarana dan Prasarana yang Memadai	62
4.1.5	Dukungan dari Masyarakat.....	62
4.1.6	Dukungan dari Alumni	63
4.1.7	Letak Pesantren yang Ideal.....	64
4.1.8	Biaya Pendidikan yang Terjangkau	64
4.2	Faktor Penghambat	65
4.2.1	Tidak Adanya Badan Usaha Milik Pesantren	66
4.2.2	Kurangnya Lahan Perluasan	66
4.2.3	Kompetisi antar Lembaga Pendidikan	67
BAB V		68
KESIMPULAN		68
5.1	Kesimpulan.....	68
5.2	Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....		71
LAMPIRAN.....		74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat berbagai sarana Islamisasi di antaranya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan pendekatan dakwah yang digunakan oleh Wali sanga dalam penyebaran Islam di Nusantara. Gagasan mendasar yang dianut oleh wali sanga dalam menyebarkan Islam biasa dikenal dengan istilah ”*dapat menangkap ikan tanpa membuat air keruh*”.¹

Keberadaan pesantren sebenarnya adalah hasil dari strategi dakwah yang dilakukan oleh wali sanga yaitu mentransformasikan ajaran agama Islam dengan budaya masyarakat setempat yang berkembang sebelum datangnya Islam. Karel Stennbrink berpendapat bahwa sebelum penyebaran Islam, sistem pembelajaran tersebut telah lebih dahulu dilakukan oleh orang India dalam menyebarkan agama Hindu di Jawa.²

Lembaga pendidikan masyarakat yang berkembang di Jawa kuno tersebut bernama pawiyatan. Dalam pawiyatan terdapat pengajar disebut Ki Ajar dan Cantrik yang merupakan orang yang diajar. Keduanya menetap dalam satu lokasi pemukiman dan terjadilah proses belajar mengajar. Dengan adanya model pendidikan tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan dengan

¹ Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga kini Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2004), 38.

² Karel A Stennbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: Penerbit LP3ES), 20.

mengganti sistem pendidikan yang sedang berkembang menuju sistem pendidikan Islam.³

Istilah pesantren mengacu pada tempat tinggal santri. Istilah santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik", yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun mereka pergi.⁴ Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai tokoh penting pertama yang berjasa dalam pendirian pondok pesantren. Tujuannya adalah agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas. Selanjutnya, Sunan Ampel yang merupakan pendiri padepokan di Ampel Denta Surabaya sebagai sarana pendidikan di Pulau Jawa.⁵

Dawam Rahardjo menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan sebutan pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas. Keunikan ini terlihat pada ciri-ciri khusus yang dimiliki pesantren antara lain karakteristik pribadi kiai, unsur kepemimpinan pesantren dan juga kelompok keagamaan tertentu yang dianutnya. Oleh sebab itu, setiap pesantren kemungkinan mempunyai ciri khas dan sistem nilai tersendiri. Kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, biasa disebut kitab kuning adalah beberapa elemen yang dimiliki pesantren agar pesantren tetap

³ Zaini Dahlan, *Sejarah Pengembangan Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam masa kini dan masa depan*, (Medan: Widya Puspita, 2018), 159

⁴ Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib* 6, (2013), 147.

⁵ Adnan Mahdi, "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia", *Jurnal IPMAFA 11*, (2013), 10.

menjadi lembaga pendidikan yang khas dan bercirikan tujuan yang ingin dicapai dan direncanakan sebelumnya.⁶

Hingga saat ini, pesantren memiliki tiga fungsi: lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat. Selaras dengan perkembangannya, pesantren telah berkembang menjadi lembaga sosial yang memberikan perkembangan terhadap masyarakat sekitar. Kemudian peranannya menjadi agen perubahan dan agen pembangunan masyarakat.⁷ Pesantren terus melakukan perbaikan dan penyesuaian. Hal tersebut bisa dilihat dari adanya beberapa pesantren yang hadir sebagai lembaga pendidikan dengan fasilitas yang lengkap dan pengelolaan yang baik. Dengan demikian, para santri tidak hanya dibangun secara moral, tetapi juga secara fisik dan finansial.

Pesantren telah berkembang dari waktu ke waktu sebagai respon terhadap terobosan ilmiah dan teknologi. Berawal dari pesantren tradisional atau klasik dan berkembang menjadi pesantren modern. Pesantren dibagi menjadi dua jenis: pesantren salafi, atau mereka yang masih menganut sistem dan pola tradisional dan pesantren khalafi, yang telah mengalami beberapa bentuk pembaharuan.⁸ Pesantren, bagaimanapun, tetap menjadi lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat.

⁶ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1995), 44.

⁷ Ahmad Edi Wibowo, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al Falah Pacul Bojonegoro Tahun 1978-2017", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 2.

⁸ Zaini Dahlan, *Sejarah Pengembangan Pendidikan Islam*,... 162.

Para wali memberikan perhatian khusus di Jawa Timur, di mana lima wali berkumpul dengan pembagian wilayah dakwah yang bervariasi.⁹ Lamongan, sebuah kota di provinsi Jawa Timur yang menjadi tempat berdakwah Raden Qasim Syarifuddin yang juga dikenal dengan nama Sunan Drajat, menjadikan Lamongan kaya akan pesantren. Di antaranya adalah pesantren yang terletak di desa Pangean kecamatan Maduran. Pesantren ini telah melalui sejarah yang panjang dari mulai berdirinya pada tanggal 14 Februari 1994 cikal bakal berdirinya pesantren ini adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dikelola oleh ta'mir masjid setempat kemudian atas usul warga desa yang ingin memajukan pendidikan keagamaan dan atas persetujuan tokoh masyarakat dan para sesepuh sehingga berdirilah pondok pesantren Fathul Hidayah.

Pesantren ini memiliki motto berpribadi salafi berwawasan moderat. Maksud dari motto tersebut adalah masih tetap mempertahankan tradisi pesantren yang telah ada namun juga terbuka terkait dengan modernisasi. Pesantren ini memiliki sosok kiai yang menjadi panutan bernama KH. Masyadi dari mulai tahun berdirinya 1994-2021.

Penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan karena betapa banyak kontribusi yang diberikan oleh pondok pesantren Fathul Hidayah kepada masyarakat sekitar, termasuk kemampuannya dalam mengubah pola pikir dan perilaku negatif masyarakat Pangean dan sekitarnya. Di sepanjang

⁹ Sarkawi B.Husain, *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 31.

perjalanannya, Fathul Hidayah telah mengalami berbagai penyesuaian.¹⁰ Perbaikan dan penyesuaian ini dilakukan dengan tujuan menjawab arus tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai khas pesantren pesantren juga membekali para santri dengan pengetahuan umum serta keterampilan sebagai bekal untuk dapat terjun ke masyarakat.¹¹

Penyebaran alumni pesantren yang dapat ditemui di hampir setiap desa dan kalangan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, telah mengadopsi metode pendidikan di pondok pesantren Fathul Hidayah membuat pesantren ini semakin dikenal.

Pesantren Fathul Hidayah telah mengalami pertumbuhan pesat pada masa kepemimpinan KH. Masyhadi. Pesantren ini tergolong pesantren baru yang cepat berkembang. Hal tersebut bisa dilihat dari cikal bakal pesantren yang hanya Taman Pendidikan Al-Qur'an mampu berkembang dengan baik dalam waktu kurang dari 30 tahun. Perkembangan tersebut dapat dibuktikan dari bentuk bangunan, sistem organisasi, didirikannya tiga jenjang pendidikan yakni Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Perbaikan demi perbaikan telah dilakukan dan dengan dukungan serta kerjasama dengan berbagai pihak semakin membuat pesantren ini berkembang dengan baik. Keberhasilan lainnya dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menaruh rasa percaya kemudian memondokkan putra-putrinya di pesantren Fathul Hidayah. Hal tersebut dapat ditunjukkan

¹⁰ Z. Arifin, *Pondok dari Waktu ke Waktu*, MAFAHID, Edisi 02 Januari-Juni 2015, 13.

¹¹ Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri", *Jurnal Al-Hikmah* 5, (2015), 53.

peningkatan tahunan dalam pendaftaran santri dari mulai pendiriannya 1994 - 2021.

Dengan perkembangan yang berhasil diraih Fathul Hidayah membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan tujuan menjabarkan secara rinci sejarah berdirinya dan perkembangan pondok pesantren Fathul Hidayah pada masa kepemimpinan KH. Masyhadi, dengan judul *“Perkembangan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean pada Masa Kepemimpinan KH. Masyhadi (1994-2021)”*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fathul Hidayah?
2. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Fathul Hidayah pada Masa Kepemimpinan KH. Masyhadi Tahun 1994-2021?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perkembangan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pada Masa Kepemimpinan K.H. Masyhadi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fathul Hidayah.
2. Mengetahui Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pada Masa Kepemimpinan KH. Masyhadi tahun 1994-2021.

3. Mengetahui tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perkembangan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pada Masa Kepemimpinan K.H. Masyhadi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Adapun tujuan penelitian ini, diharapkan akan diketahui secara pasti mengenai sejarah lahir dan berkembangnya pondok pesantren Fathul Hidayah serta apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman, memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang Pondok Pesantren Fathul Hidayah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam dunia Sejarah Peradaban Islam.

2. Manfaat Praktis

Dilakukannya penelitian ini adalah sebagai syarat untuk meraih gelar strata satu (S1) dan untuk dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang memiliki keterikatan dengan penelitian ini tentang pesantren. Penelitian ini diharapkan mampu membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam bagi masyarakat muslim.

1.5 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Tri Wahyu Rosidah (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018) dengan judul “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Profesionalisme Guru Agama MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan” yang mana skripsi tersebut membahas tentang latar belakang pendidikan guru agama dan bagaimana profesionalisme guru agama di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Maduran.¹²
2. Skripsi yang ditulis oleh Zuzun Tri Ainur Fadhila (Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015) dengan judul “Perilaku Obsesi Kompulsif dalam Beribadah pada Santri di Pondok Pesantren Fathul Hidayah” yang mana didalamnya menjelaskan tentang faktor apa saja yang dapat menjadi menjadi penyebab dan bagaimana perilaku *obsessive compulsive* atau gangguan kecemasan ketika beribadah pada santri di Pondok Pesantren Fathul Hidayah.¹³

¹² Tri Wahyu Rosidah, “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Profesionalisme Guru Agama MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, 1.

¹³ Zuzun Tri Ainur Fadhila, “Perilaku Obsesi Kompulsif dalam Beribadah pada Santri di Pondok Pesantren Fathul Hidayah”, Skripsi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015, 1.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Ishom Tamimi (Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, 2022) yang berjudul "Peran Pengurus IPNU dan IPPNU dalam Menjaga Tata Tertib di Madrasah Aliyah Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan". Skripsi tersebut membahas tentang kedudukan kepengurusan IPNU dan IPPNU, tugas pengurus dan kendala yang dihadapi dalam mewujudkan Madrasah Aliya yang tertib dan sesuai dengan peraturan Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan.¹⁴

Sementara penelitian ini memiliki fokus terhadap sejarah dan perkembangan serta faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan pondok pesantren Fathul Hidayah dan hingga saat ini peneliti belum menemukan skripsi, tesis atau buku yang membahas mengenai hal tersebut.

1.6 Pendekatan dan Perspektif Teori

Penelitian berjudul "Perkembangan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean pada masa Kepemimpinan K.H. Masyhadi 1994-2021" menggunakan pendekatan sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang mana objeknya adalah manusia, eksperimental, rasional dan juga bersifat umum. Ilmu sosiologi mencoba menjelaskan dan juga memahami tindakan sosial dan hubungannya sosial yang terjadi. Dengan pendekatan

¹⁴ Ahmad Ishom Tamimi, "Peran Pengurus IPNU dan IPPNU dalam Menjaga Tata Tertib di Madrasah Aliyah Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan", Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, 2022, 8.

ini diharapkan mampu memberikan jawaban mengenai suatu kejadian di masa lalu.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori milik John Obert Voll, *Continuity and Change* atau kesinambungan dan perubahan.¹⁶ Teori tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya tantangan berupa perubahan kondisi, hal ini membuat kelompok Islam berubah ke era modern. Dengan teori kesinambungan dan perubahan ini peneliti berharap dapat menjelaskan mengenai perubahan-perubahan hingga perkembangan apa saja yang terjadi di Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Maduran dari tahun 1994 hingga 2021, sehingga dapat diketahui secara jelas tentang perubahan dan perkembangan yang terjadi baik dari segi fisik maupun non fisik.

Peneliti berharap dapat menjelaskan mengenai perubahan-perubahan hingga perkembangan apa saja yang terjadi di Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Maduran pada masa kepemimpinan KH. Masyhadi pada tahun 1994-2021.

1.7 Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki arti sebuah prosedur atau metode untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisis fakta

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 1992, 146.

¹⁶ John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Lahi Press, 1997), 80.

yang terdapat di lokasi penelitian dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah dengan tujuan untuk menemukan sebuah kebenaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Metode yang digunakan adalah metode sejarah “metode historis”, yakni metode penelitian yang khusus digunakan untuk penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Sebagaimana dikemukakan Notosusanto (1917: 17), penggunaan metode sejarah melibatkan beberapa tahapan kerja, yaitu:

- a. *Heuristik*, yaitu mengumpulkan sumber data;
- b. *Kritik (sejarah)*, yaitu membuktikan kebenaran data yang diperoleh;
- c. *Interpretasi*, yaitu melakukan penafsiran dari fakta-fakta yang telah berhasil diperoleh;
- d. *Historiografi*, yaitu melakukan penulisan hasil penelitian berdasarkan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan dan dikritisi serta telah mengalami interpretasi dalam bentuk sebuah kisah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.¹⁷

Tahapan kerja dalam metode sejarah:

1) **Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 75.

Heuristik berasal dari bahasa Jerman *heuristisch* yang artinya “menemukan dan mengumpulkan”.¹⁸ Pada tahap ini, semua kegiatan difokuskan pada penyelidikan, pencarian, dan pengumpulan sumber yang akan digunakan, termasuk sumber berupa temuan barang dan juga sumber lisan yang berada di tempat penelitian.

Langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah menemukan sumber, baik primer maupun sekunder. Baik sumber lisan maupun sumber tulisan keduanya dapat digunakan sebagai sumber informasi sejarah. Dokumen, buku, wawancara, arsip, dan majalah digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini. Sumber-sumber ini kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori:

a) Sumber Primer

Saksi kesaksian dari seorang yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah dengan mata kepala sendiri atau indra lain, atau alat-alat mekanis yang ada pada saat itu. Sumber Primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.¹⁹

Wawancara memungkinkan peneliti dan responden untuk berkomunikasi secara langsung. Komunikasi ini berbentuk pertanyaan dan tanggapan, dan kemudian

¹⁸ M. Dien Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 107.

¹⁹ Sulasman, *Metodologi...*, 96.

digunakan untuk mengumpulkan data. Metode wawancara menggunakan wawancara terstruktur yakni pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada jawaban dalam pola pertanyaan yang diajukan.²⁰

Sumber primer melalui wawancara yang berhubungan dengan judul penelitian, antara lain:

- a. Nyai. HJ. Aimmatul Munawwaroh yang merupakan istri pengasuh pondok pesantren Fathul Hidayah Pangean Maduran
- b. Ning Nur Diana yang merupakan menantu dari KH. Masyhadi.
- c. Ustad Wartono selaku pembina organisasi santri Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Maduran
- d. Alumni dan pengurus OSPPFH (Organisasi Santri Pondok Pesantren Fathul Hidayah).

Sumber primer tertulis dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data sebagai metode pengumpulan dokumen-dokumen yang sesuai dan terkait dengan permasalahan yang diteliti dengan memanfaatkan data berupa buku dan catatan (dokumentasi). Dokumentasi adalah studi tentang catatan yang dianggap relevan dengan judul peneliti, sumber

²⁰ Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 199.

informasi untuk bahan tertulis atau rekaman. Dokumen yang berhubungan dengan judul penelitian, antara lain:

- a. Akta Notaris Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Maduran
 - b. Arsip Profil Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Maduran
 - c. Foto kegiatan, bangunan, dan sarana prasarana Pondok Pesantren Fathul Hidayah
 - d. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Maduran
- b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung sumber primer. Data yang ditulis oleh sumber pertama dapat dianggap sebagai data sekunder.

Data sekunder ini merupakan kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan, seperti:²¹

- a. Buku-buku yang membahas tentang pondok pesantren
- b. Karya tulis ilmiah seperti artikel, jurnal dan lain-lain yang bisa dipertanggung jawabkan yang membahas tentang pondok pesantren Fathul Hidayah Pangean Maduran.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 94.

2) Verifikasi (Kritik Sumber)

Pada tahapan selanjutnya adalah membuktikan kebenaran data. Dalam tahapan ini setelah memperoleh data yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan memilah mana data yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Peneliti membandingkan satu data atau fakta dengan lainnya, serta menyelidiki keotentikan sumber sejarah baik bentuk maupun isinya. Hasilnya, semua data yang dihasilkan memberikan data yang valid sesuai dengan pokok pembahasan dan diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan untuk analisis selanjutnya.

Kritik ekstren dilakukan dengan menguji kredibilitas sumber untuk menentukan apakah sumber tersebut layak untuk dipercaya. Dalam kritik ekstren, keaslian sumber diuji dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk memastikan keabsahan, peneliti akan menyelidiki beberapa faktor, kapan sumber tersebut dibuat, siapa yang menciptakan sumber, dan dari bahan apa sumber itu dibuat. Jika sumbernya adalah berupa tulisan, maka kertas, tinta, gaya tulis, bahasa, dan lain-lain harus diperiksa.

Kritik ekstern harus menegaskan fakta dari kesaksian bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan pada waktu itu dan kesaksian yang telah diberikan telah bertahan tanpa ada

perubahan, tanpa ada penambahan atau pengurangan yang berarti.

Dalam melakukan kritik intern, peneliti membandingkan data yang peneliti dapatkan berdasarkan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki keterikatan dengan judul penelitian dengan data dokumen milik pondok pesantren Fathul Hidayah. Selanjutnya, peneliti juga membandingkan data tersebut dengan beberapa karya tulis ilmiah seperti artikel, jurnal atau berita yang berkaitan dengan pondok pesantren Fathul Hidayah Pangean Maduran.

3) Interpretasi

Peneliti berusaha menguraikan fakta-fakta sejarah telah berhasil diperolehnya dan juga membandingkan satu data dengan data lainnya yang dikumpulkan dari sumber lisan maupun tulisan tentang pondok pesantren Fathul Hidayah Pangean Lamongan.

4) Historiografi

Historiografi merupakan penyajian temuan laporan atau pemaparan hasil laporan yang dikumpulkan dalam sebuah kisah. Dalam penelitian ini, pendekatan diakronik digunakan untuk mengurutkan peristiwa sejarah sedangkan metode sinkronik digunakan untuk menganalisa suatu kejadian dalam

kondisi tertentu. Peneliti akan menyusun fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.

Secara keseluruhan, penyajian penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yakni (1). Pendahuluan (2). Hasil penelitian (3) penutup atau kesimpulan. Setiap bab akan dijelaskan dalam sub-bab yang antara bab satu dengan bab selanjutnya harus ada keterikatan yang jelas antara setiap bab.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini disusun menjadi lima bagian, pembagian tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penyusunan dan pemfokusan penelitian yang dibahas;

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan yang dimuat pada bab I antara lain, latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan perspektif teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab ini merupakan uraian pokok yang menjadi pembahasan di bab selanjutnya.

BAB II BERDIRINYA PONDOK PESANTREN FATHUL HIDAYAH

Membahas tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fathul Hidayah dengan rincian pembahasan, letak geografis, biografi KH. Masyhadi, latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Fathul Hidayah, profil pesantren dan Visi Misi Pesantren.

BAB III PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN FATHUL HIDAYAH PADA MASA KEPEMIMPINAN KH. MASYHADI

Membahas tentang perkembangan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean, Maduran Lamongan. Pembahasan dalam bab III meliputi pembahasan mengenai keadaan santri, perkembangan sarana dan prasarana, dan perkembangan program kerja.

BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PROSES BERKEMBANGNYA PONDOK PESANTREN FATHUL HIDAYAH PADA MASA KEPEMIMPINAN KH. MASYHADI

Membahas tentang faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap proses berkembangnya Pondok Pesantren Fathul Hidayah.

BAB V PENUTUP

Penutup, bab ini diakhiri dengan kesimpulan dan saran yang diharapkan mampu menjawab tentang berbagai masalah yang telah dipaparkan sebelumnya dan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN FATHUL HIDAYAH

2.1 Letak Geografis Pondok Pesantren Fathul Hidayah

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, pondok pesantren Fathul Hidayah terletak di desa Pangean kecamatan Maduran kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan terletak secara geografis terletak di antara $6^{\circ}51'54''$ – $7^{\circ}23'06''$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}33'45''$ – $112^{\circ}33'45''$ Bujur Timur. Sekitar 1.812,8 km² atau 3,78% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur ditempati oleh Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan memiliki garis pantai sepanjang 47 km, dan jika diukur dari permukaan laut pada jarak 12 mil, maka luas lautnya adalah 902,4 km².

Wilayah desa Pangean sendiri dibagi menjadi dua dusun yakni: Desa Pangean dan Dempel. Pangean adalah sebuah desa dengan luas 238,5 Ha. Desa ini merupakan dataran rendah yang berada pada 6 m di atas permukaan laut. Dengan curah hujan selama 6 bulan hal tersebut membuat Pangean cukup panas hingga rata-rata 27 derajat celsius.

Hampir 60% wilayah desa Pangean merupakan lahan pertanian, hal tersebut lah yang membuat sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Pada setiap tahunnya penduduk desa Pangean akan memanen hasil pertanian sebanyak dua kali yakni pada musim penghujan dan musim kemarau. Pada saat musim penghujan, sawah akan mendapat pengairan langsung dari air hujan. Sedangkan pada musim kemarau, sawah akan

mendapat pengairan dari sungai Bengawan Solo yang letaknya di sebelah barat desa Pangean.²²

Desa Pangean memiliki lahan pertanian yang luas, untuk memenuhi kebutuhan para petani, masyarakat desa memproduksi pupuk organik cair yang sangat dibutuhkan untuk pertanian warga. Pabrik tersebut bernama PT ECO ARGO MANDIRI. Pabrik ini terletak didekat area pertanian warga dan berada tepat didepan sungai bengawan solo. Selain pabrik, masyarakat desa Pangean juga memiliki pasar. Pasar tersebut terletak di sebrang jalan raya Pucuk-Belimbing. Pasar tersebut dikhususkan bagi pedagang yang berdomisili di desa Pangean. Dengan adanya pasar tersebut diharapkan mampu menambah pendapatan masyarakat desa Pangean.

Agama yang dianut oleh seluruh masyarakat desa Pangean adalah Islam. Oleh sebab itu, seperti yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus bahwa dalam setiap desa atau kelompok masyarakat didirikannya masjid atau langgar sebagai sarana transformasi pendidikan agama Islam. Di dalamnya diajarkan cara baca tulis Al Qur'an dan tata cara beribadah. Hal tersebut diajarkan sebagai pendidikan Islam tingkat dasar. Sarana pendidikan pada masa klasik ini kemudian menjadi latar belakang banyak ditemukannya Taman Pendidikan Al Qur'an.²³ Sistem pendidikan yang digunakan pada masa itu sangat tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari

²² Profil Desa Pangean, dalam <https://potensidesapangean.blogspot.com/2020/07/pemerintahan-desapangean-maduran.html?m=1> (19 November 2019)

²³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Aging, 1990), 6.

belum ditentukannya sistematika pembelajaran yang digunakan mulai dari objek, subjek hingga materi yang akan disampaikan.²⁴

Pondok pesantren Fathul Hidayah terletak di bagian tengah utara tepatnya di desa Pangean kecamatan Sekaran (Sekarang menjadi bagian dari kecamatan Maduran) kabupaten Lamongan. Pesantren ini letaknya kurang lebih 38 km dari pusat ibu kota kabupaten Lamongan.

2.2 Profil Pondok Pesantren Fathul Hidayah

Pondok pesantren Fathul Hidayah didirikan pada tanggal 14 Februari 1994. Pesantren ini terletak di jalan Imam Bonjol RT/RW 01/01 desa Pangean kecamatan Maduran kabupaten Lamongan. Pesantren yang diasuh oleh KH. Masyhadi telah tercatat dalam Departemen Agama Provinsi Jawa Timur dengan nomor Statistik Pesantren: 510035240088 melalui surat keputusan Departemen Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Wm. 0605 / PP.077 / 267 / 1996.

Di bawah naungan pondok pesantren Fathul Hidayah ini memiliki tiga jenjang pendidikan formal, yakni; Madarasah Tsanawiyah Fathul Hidayah, Madarasah Aliyah Fathul Hidayah dan Sekolah Menengah Kejuruan Fathul Hidayah. Selain jenjang pendidikan formal terdapat pula jenjang pendidikan non formal, yakni; Madarasah Diniyah Takmiliyah

²⁴ Abdullah Fajar, *Peradaban Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 66

Wustha Fathul Hidayah dan Madarasah Diniyah Takmiliyah Ulya Fathul Hidayah.²⁵

2.3 Biografi KH. Masyhadi

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia. Dari segi makna, istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai kalimat yang disusun dari dua kata: pondok dan pesantren. Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel atau penginapan.²⁶ Di pesantren terdapat sosok santri yang belajar kepada seorang kiai dan para ustad. Mereka semua menetap dan tinggal di asrama-asrama dan di sekitar wilayah pondok pesantren.

Kiai dan santri, dua komponen yang saling terkait dan merupakan dua bagian terpenting pesantren. Sebuah lembaga tidak dapat mengklaim diri mereka sebagai sebuah pesantren jika tidak ada kiai dan santri di dalamnya. Kiai secara bahasa diterjemahkan menjadi “orang yang dihormati” dalam bahasa Jawa Kuno (*kiya-kiya*).²⁷ Terdapat perbedaan penyebutan terhadap kiai di setiap daerah seperti: di Jawa disebut kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Timur dan Selatan disebut Tuan Guru.²⁸

²⁵ Madrasah Aliyah Fathul Hidayah, dalam <https://fathulhidayah.sch.id/2022/05/18/profil-pesantren/> (19 November 2021)

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang...*, 18.

²⁷ M. Dawam Raharjo dkk, *Pesantren dan Pembaharuan...*, 32.

²⁸ Ali Maschan Moesa, *Kiyai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS, 1999), 60.

Karel Stennbrink berpendapat, untuk menjadi kiai ada sejumlah kriteria penting yang harus dipenuhi untuk untuk menjadi kiai, seperti faktor pengetahuan, keturunan, ketakwaan, faktor santrinya dan cara mengabdikan kepada masyarakat.²⁹ Meski demikian, kiai dalam sebuah pesantren adalah tipe pemimpin yang kharismatik dan berwibawa, baik dihadapan guru, para santri, maupun warga masyarakat.³⁰

Sebuah pesantren biasanya dalam kepemimpinannya menggunakan sistem kepemimpinan kiai secara individual, dalam kedudukannya sebagai pengasuh dan pemilik pondok pesantren. Pesantren menurut Zamakhsyari dapat diibaratkan sebagai suatu “kerajaan kecil”, karena kiai adalah satu-satunya atau merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Gagasan tersebut dapat didukung oleh kenyataan bahwa lingkungan pesantren adalah lingkungan tertutup, artinya pihak luar dilarang ikut campur dalam urusan pesantren.

Kiai merupakan seorang pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Selain sosok yang bertanggung jawab terhadap santri-santrinya, seorang kiai juga mengajarkan pengetahuan agama dengan ceramah, menyampaikan fatwa agama dan merupakan sosok yang berkiprah dalam menyerukan ajaran Islam di masyarakat.

²⁹ Karel Stennbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah...*, 20.

³⁰ Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembahannya*, (Padang: UNP Press, 2015), 95.

Menurut Abdurrahman Masud terdapat beberapa tipologi dan karakteristik dari beberapa figur kiai, yaitu:

- a. Kiai atau ulama *encyclopedic* dan multidisipliner, yakni kiai yang mengkhususkan diri pada ilmu pengetahuan dan belajar mengajar, menulis dan menghasilkan sejumlah besar kitab lewat karya-karyanya seperti Nawawi al Batani.
- b. Kiai yang memiliki keahlian dengan satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam.
- c. Kiai karismatik, yaitu kiai yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya dari sufismenya. Dalam tradisi pesantren, guru yang memiliki tingkat spiritualitas tertinggi dan paling dihormati.
- d. Kiai dai keliling, kiai ini memiliki perhatian dan keterlibatan yang besar dalam hubungan dengan masyarakat umum terhadap interaksi dengan publik dan menyampaikan ilmunya bersamaan dengan misi melalui bahasa retorikal yang efektif.
- e. Kiai pergerakan, kiai ini merupakan pemimpin yang paling menonjol karena keunikan posisinya karena memiliki peran dan kemampuan kepemimpinan yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya. Selain itu, kiai pergerakan ini juga memiliki ilmu agama yang

mendalam yang diperolehnya dari kiai paling disegani di komunitas pondok pesantren.³¹

Dari beberapa tipologi kiai tersebut masing-masing dapat mempengaruhi perbedaan pola kepemimpinan. Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan dan kesiapan seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan dan dalam keadaan tertentu mampu memaksa orang lain agar ia dapat menerima pengaruh tersebut. Pada akhirnya, seorang pemimpin melakukan sesuatu dengan tujuan membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu.³²

Pondok pesantren Fathul Hidayah memiliki figur kiai yang menjadi panutan bernama KH. Masyhadi. KH Masyhadi lahir di Desa Sekaran pada tanggal 17 Maret 1966. KH. Masyhadi merupakan putra ke 5 dari 6 bersaudara. Ayahnya bernama H. Agus Sahlin Ibunya bernama HJ. Kifyah.

Sejak usia enam bulan KH. Masyhadi diasuh oleh kakak perempuan seayah yang tidak dikaruniai anak. Hal tersebut juga kelak berpengaruh kepada sikap dan perilaku KH. Masyhadi. Tumbuh di lingkungan yang masih awam tentang agama Islam membuat banyak masyarakat yang masih sering menyinggalkan syariat Islam. KH. Mayhadi tumbuh menjadi anak yang berbeda dengan anak di lingkungannya. Beliau

³¹ Abdurrahman Masud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 236.

³² Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 1.

dikenal sebagai anak yang rajin ibadah, tidak pernah neko-neko. Sang kakak berhasil mendidik KH. Masyhadi walaupun ia sendiri tidak mengaji, dan tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah.

Pendidikan KH. Masyhadi dimulai dari tingkat Sekolah Dasar, pada masa itu, beliau bersekolah di dua tempat yakni Madrasah Ibtidaiyah Sekaran dan SD Sekaran. Setelah lulus dari sekolah dasar, beliau melanjutkan pendidikannya di Pesantren Mazroatul Ulum. Menurut istri dari KH. Masyhadi;

“Jadi setelah lulus MI, semua teman-teman Abah (KH. Masyhadi) melanjutkan pendidikan di sekolah-sekolah yang dekat seperti SMP Siman, SMP Wahid Hasyim Maduran karena bisa naik sepeda sedangkan Abah yang tidak bisa naik sepeda kemudian mondok. Abah tidak tau apa itu mondok, apa itu pesantren jadi abah berangkat mondok dengan menggunakan celana pendek karena yang mengantarkan Abah juga tidak pernah tau kehidupan pesantren. Yang mengantarkan Abah ke Pondok namanya Pak Imam Nawawi, orang asli Paciran yang mengajar di Sekaran.”³³

Tahun pertama di pesantren, KH. Masyhadi masih melakukan adaptasi dengan pesantren. Setelah melihat teman-teman dan juga kakak tingkat di pesantren akhirnya beliau tahu seperti apa kehidupan pesantren yang sebenarnya. KH. Masyhadi merupakan santri yang berprestasi, hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan juara satu paralel selama 6 tahun dan tidak pernah tergeser. Beliau adalah sosok santri yang tekun dan ta'dim kepada para guru. Ketika lulus dari Madrasah Aliyah beliau memperoleh penghargaan sebagai santri teladan dari Pesantren.

³³ Nyai Aimmatul Munawarah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Fathul Hidayah, 11, Desember, 2022.

Setelah lulus dari pesantren, kakak KH. Masyhadi bernama Masduqi mengharapkan bahwa sang adik dapat melanjutkan pendidikannya di tingkat Perguruan Tinggi. KH. Masyhadi pun sowan kepada sang guru, KH Hussein Syarqawi beliau diberi saran agar beliau melanjutkan pendidikan di Pesantren saja. Karena desakan keluarga akhirnya KH. Masyhadi daftar menjadi calon mahasiswa di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan dinyatakan tidak lolos. Ketika beliau dinyatakan tidak lolos dalam seleksi masuk perguruan tinggi, beliau kemudian sowan lagi ke KH. Hussein Syarqawi.

KH. Hussein Syarqawi menyarankan agar KH. Masyhadi melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Ploso Kediri. Di Ploso Kediri dibawah asuhan KH. Zainuddin Djazuli, beliau tidak betah dan memutuskan untuk pulang. Beliau kemudian sowan lagi ke KH. Hussein Syarqawi dan diberi saran untuk ke pondok pesantren Kajen, Pati Jawa Tengah dibawa asuhan KH. MA Sahal Mahfudz. KH. Masyhadi memutuskan untuk pulang karena di Kajen beliau harus mengulang pelajaran Alfiyah. Sepulang dari Kajen, beliau sowan lagi ke KH. Hussein Syarqawi dan akhirnya disarankan oleh KH. Hussein Syarqawi untuk ke pondok pesantren Tanggir, Tuban.

KH. Masyhadi kemudian memutuskan untuk pergi ke Pondok Tanggir tepatnya di pesantren Sirojul Hikmah dibawah asuhan Mbah Syadi Abdullah. Di Tanggir, beliau sudah tidak bersekolah dan hanya melanjutkan pendidikannya dengan mengaji salaf. Setelah mondok di

Tanggir kemudian beliau bertemu dengan gadis yang kelak dijadikan seorang istri.

KH. Masyhadi menikah dengan Nyai Hj. Siti Aimmatul Munawaroh gadis dari kota Tuban. Dari hasil pernikahan tersebut KH. Masyhadi dikaruniai empat orang anak dengan tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Mereka adalah Ahmad Masrukhin, Ah. Labiq Muzayyan, Siti Marirotuz Zahro dan Ahmad Ishom Tamimi.

Sebelum ditunjuk sebagai pengasuh, pada tahun 1993 KH. Masyhadi pertama kali terjun ke dunia pendidikan dengan membuka Madrasah Diniyah di Masjid Baiturrahim desa Pangean. Proses belajar mengajar ini telah berlangsung selama satu tahun hingga kemudian masyarakat desa Pangean mengharapkan adanya sebuah lembaga pendidikan Islam berupa pesantren. Setelah itu, masyarakat desa bermusyawarah untuk menentukan siapa yang cocok untuk ditunjuk sebagai pengasuh. Kemudian salah satu kakak dari KH. Masyhadi yang juga merupakan tokoh penting desa Pangean bernama H. Manshur dan bapak H. Tahmud yang merupakan Senden melakukan diskusi dengan masyarakat desa pada akhirnya memutuskan bahwa KH. Masyhadi ditunjuk sebagai pengasuh untuk pesantren yang akan didirikan.

Pada awalnya beliau tidak berani menerima amanat tersebut, akan tetapi karena desakan para warga masyarakat desa Pangean akhirnya beliau bersedia menjadi pengasuh pondok pesantren Fathul Hidayah.

Pada tahun 1994, KH. Masyhadi sekeluarga pindah dari desa Sekaran ke desa Pangean dan menjadi pengasuh di pondok pesantren Fathul Hidayah.

“Sebelum Abah pindah ke Pangean, Abah sowan kepada para masyayikh dan guru-guru beliau seperti KH. Sya’di Abdullah Tanggir kemudian KH. Hussain Syarqawi Paciran. Beliau meminta pendapat apakah sebaiknya menetap di Sekaran atau pindah ke desa Pangean. Guru Abah kemudian melakukan istiharah dengan menggunakan Al Qur’an dan hasilnya menunjukkan bahwa abah harus berpindah atau hijrah. Hal tersebut diibaratkan sebagai orang menanam padi kalau padi tersebut tidak dipindah maka untuk kesuburannya itu berkurang atau bahkan tidak berkembang. Kemudian jika hijrah atau berpindah maka padi tersebut akan berkembang. Dengan begitu kemudian Abah memutuskan untuk siap berpindah dari desa Sekaran ke desa Pangean”.³⁴

Dilihat dari sejarah berdirinya, pondok pesantren Fathul Hidayah didirikan bukan atas pribadi dari satu orang kiai melainkan didirikan sebagai hasil dari keinginan masyarakat Pangean untuk memiliki lembaga pendidikan Islam dengan tetap mempertahankan akar budayanya. Tokoh utama, kiai, tidak hanya dipandang sebagai pemimpin agama yang mengajarkan berpegang pada prinsip-prinsip Islam, tetapi juga memiliki modal sosialnya sendiri di mata masyarakat.

Kiai selain berperan sebagai tokoh masyarakat juga memberikan pelayanan sosial. Kiai juga menyampaikan nilai-nilai yang dianggapnya baik dan bermanfaat bagi para santri dan komunitas lingkungan

³⁴ Nyai Aimmatul Munawarah, *wawancara*, Pondok Pesantren Fathul Hidayah, 11 Desember, 2022.

pesantren.³⁵ Hal tersebut mampu diterapkan oleh KH. Masyhadi dengan cara menjembatani masyarakat yang ingin belajar Kitab Islam klasik. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at selepas sholat Jum'at dan hari Rabu Legi setelah sholat Ashar. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh kiai dengan masyarakat desa Pangean.

KH. Masyhadi dikenal dengan sosok yang sangat menyukai kebersihan, beliau terkadang marah jika ada tempat yang kotor, kemudian ada barang yang diletakan tidak pada tempatnya, beliau juga tidak segan untuk ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih yang dilakukan oleh para santri. Selain itu beliau sangat disiplin dan mengedepankan tata tertib, seperti ketika sesudah bel tidur beliau langsung turun tangan untuk menertibkan santri yang masih diluar kamar. Menurut beliau, jika jam tidur molor maka akan berimbas kepada kegiatan yang lain. Di waktu sholat jamaah, melalui pengeras suara beliau akan mengomando santri agar bergegas ke musholah.

KH. Masyhadi wafat pada tanggal 17 Agustus 2021 dikediamannya, setelah sebelumnya sempat mendapat perawatan di salah satu rumah sakit di kota Tuban. Kepemimpinan pesantren kemudian dilanjutkan oleh putra kedua beliau yakni Agus Labiq Muzayyan.

³⁵ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: PT. Mitra Cendika, 2004), 99.

2.4 Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Fathul

Hidayah

Terdapat beberapa latar belakang didirikannya sebuah pesantren, mulai dari adanya kepentingan seseorang yang ingin berbagi ilmu yang mereka pelajari dari sosok gurunya, hingga dengan tujuan lain seperti sebagai sarana Islamisasi. Adapun latar belakang pendirian pondok pesantren ini diawali dengan keinginan untuk memberikan pendidikan keagamaan kepada warga Pangean khususnya dan kepada warga sekitar. Hal ini bisa dilihat dari cikal bakal berdirinya Fathul Hidayah adalah TPQ (Taman Pendidikan Al quran).

TPQ Baitur Rahim ini adalah program pendidikan agama Islam pertama dan satu-satunya pada saat itu. Dengan mengambil guru dari luar desa Pangean tepatnya desa Sekaran, yang notabnya masih memiliki hubungan keluarga dengan beberapa tokoh desa Pangean. Kegiatan pembelajaran di TPQ Baiturrahim tersebut berlangsung selama satu tahun.

Menurut Nyai Aimmatul Munawarah;

“Di Pangean (KH. Masyhadi) jam satu berangkat, kemudian anak-anak diajari bagaimana cara menulis pego, bagaimana cara menulis Arab. Ketika setelah sholat Ashar Abah kemudian melanjutkan pembelajaran dengan baca tulis Al Qur’an sampai jam lima sore. Jam lima sore pulang dengan jalan kaki pulang pergi dan itu berlangsung selama setahun”³⁶

Masyarakat desa Pangean membutuhkan adanya pembangunan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan lanjutan. Keluarga, sesepuh

³⁶ Nyai Aimmatul Munawarah, *wawancara*, Pondok Pesantren Fathul Hidayah, 11 Desember, 2022.

dan tokoh masyarakat desa Pangean kemudian mendirikan pesantren sebagai jawaban atas harapan masyarakat tersebut. Kiai Masyhadi akhirnya mengambil keputusan untuk pindah dan menetap di desa Pangean. Dengan kedatangan KH. Masyhadi sekeluarga diharapkan mampu meningkatkan kegiatan keagamaan di desa Pangean.

Pesantren Fathul Hidayah didirikan diatas sebidang tanah milik H. Tahmud yang saat itu menjabat menjadi senden desa Pangean. Pemilihan lokasi tersebut juga memperoleh dukungan dari KH. Hussein Syarqawi yang merupakan guru dari pengasuh. Dalam proses pendiriannya, KH. Hussein Syarqawi berkenan untuk meletakkan batu pertama.

Sebelum Fathul Hidayah berdiri, KH. Masyhadi sowan kepada KH. Maemon Zubair untuk meminta saran bagaimana bentuk dari Pondok Pesantren tersebut kedepannya. Kemudian KH. Maemon Zubair dawuh: “senajan zaman wes koyo ngene, tetep pesantren jangane pernah meninggalkan tradisi salafiyah. Senajan modern, ngono yo ngono ning ojo ngono”. Dipilihlah bentuk pesantren yang tidak hanya mempelajari pelajaran salaf saja akan tetapi juga pelajaran umum. Hal tersebut dapat dilihat dari motto pesantren yaitu Berpribadi Salafi Berwawasan Moderat.

Para masyayikh dan juga tokoh masyarakat yang terdiri atas bapak H. Manshur, H. Tahmud, bapak Zainuddin dan bapak Yahya bermusyawarah tentang bagaimana nama yang pas untuk Pondok Pesantren Pangean. Musyawarah tersebut dilakukan pada tahun 1993 di rumah bapak H. Manshur dan bapak H. Tahmud Kemudian setelah

melakukan istiharah dan bermusyawarah juga atas saran KH. Yusuf Effendi, pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah desa Gumantuk Maduran Lamongan ditetapkannya nama Fathul Hidayah.

Para tokoh masyarakat dan juga pihak keluarga banyak turut mendukung pesantren yang baru saja didirikan tersebut dengan memberikan bantuan moril maupun materil. Dengan kekompakan tersebut sehingga banyak yang ingin nyantri di pesantren Fathul Hidayah.

Santri pertama yang menetap berjumlah dua puluh sembilan, yang mana dua puluh empat santrinya mengikuti kegiatan belajar formal yang dilakukan di gedung MI Hayatul Ulum, sedangkan sisanya hanya belajar secara klasik yaitu, mengaji badongan. Pada tahun kedua seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti pendidikan formal. Selain santri yang bermukim pada tahun pertama berdirinya pondok ini banyak juga santri dari desa setempat yang mengikuti pembelajaran dengan sistem kalong. Para santri kalong ini mengikuti kegiatan pembelajaran (pengajian) ketika santri mukim melaksanakan kegiatan khursus Bahasa arab dan bahasa Inggris yang dilakukan setelah sholat Maghrib.³⁷

Untuk mengelola kebutuhan pangan santri di tahun-tahun awal berdirinya pesantren, maka berdirilah KOPDA (Koperasi Dapur). Meski demikian, sebagian santri putra masih memilih untuk menyiapkan makanan mereka sendiri. Kemudian mengenai bidang sarana prasarana

³⁷ Abu Rizal, "Peran Modal Sosial dalam Penanaman Nilai Solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 49.

pun secara bertahap berhasil dipenuhi. Berdirinya mushollah putri yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan pada saat itu menjadi bukti akan hal tersebut. Masyarakat setempat, yayasan dan keluarga pengasuh, seluruhnya berkontribusi dalam pembangunan mushollah ini. Kemudian dibangun asrama putra dengan nama “Al – Badar”, asrama tersebut dibangun dari rumah yayasan yang telah diwakafkan, sedangkan asrama putri letaknya dibagian belakang dalem kiai.³⁸

Karena sangat terbatasnya tenaga kerja yang ada di desa Pangean kemudian pada awal berdirinya pondok pesantren Fathul Hidayah meminta bantuan kepada K.H. Masbuchin Faqih sebagai pengasuh pondok pesantren Suci, Gresik. Kemudian sebagai wujud tanggung jawab beliau untuk menegakkan agama Islam, beliau mengirimkan tiga orang santri beliau untuk membantu pondok pesantren Fathul Hidayah.

Terdapat beberapa pondok pesantren yang menjadi acuan Fathul Hidayah yakni Gontor Ponorogo, Al Islam Ponorogo, Walisongo Ngabar Ponorogo, Suci Gresik, Tangir Tuban dalam jaringan tenaga pendidikan dan sistem pendidikan, dari sistem pendidikan Bahasa mengikuti Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, pengajaran kitab mengikuti Pondok Pesantren Suci Gresik. Sepintas Pondok pesantren Fathul Hidayah mirip dengan pondok Suci Gresik, namun pondok pesantren Suci lebih fokus dan

³⁸ Tri Wahyu Rosida, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan...", 63.

menonjol pada bidang agama sedangkan Fathul Hidayah antara bidang agama dan umum sama rata.³⁹

Proses modernisasi berdampak pada reorientasi pendidikan pesantren yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan tujuan pesantren. Akibatnya, pesantren juga membekali para santrinya dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Pondok pesantren Fathul Hidayah berusaha memberikan jawaban atas keresahan masyarakat terkait pendidikan umum disamping pesatnya kemajuan pendidikan modern dengan memberikan pengajaran dengan tetap menjunjung tinggi adat-istiadat keagamaan khas pesantren dan juga komprehensif dalam hal pengetahuan umum dan keterampilan dengan membekali santri dengan kecakapan sebelum memasuki dunia masyarakat.⁴⁰

Fasilitas yang terdapat di pondok pesantren Fathul Hidayah antara lain masjid, asrama santri, rusunawa, aula, kantor, dalem pengasuh, dapur, gedung sekolah, lapangan, koperasi santri, perpustakaan, laboratorium sains, laboratorium Bahasa, laboratorium komputer, gudang, kamar mandi, klinik kesehatan, ruang musik dan gudang.

2.5 Visi dan Misi Pesantren

“Pondok Pesantren Fathul Hidayah sebagai institusi pendidikan yang menghasilkan kader Berpribadi Salaf dan Berwawasan Moderat”

³⁹ Z. Arifin, Pondok dari Waktu ke Waktu..., 13.

⁴⁰ Nurotun, Mumtahanah, “Pengembangan sistem pendidikan pesantren...”,53.

Misi

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam Ahlusunnah Wal Jamaah guna membangun kompetensi dan keunggulan santri di bidang ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.
2. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.
3. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan santri di bidang akhlak dan kepribadian.
4. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan santri di bidang kependidikan.
5. Menyelenggarakan dan membangun pendidikan ketrampilan guna membangun kompetensi keunggulan santri di bidang wirausaha.

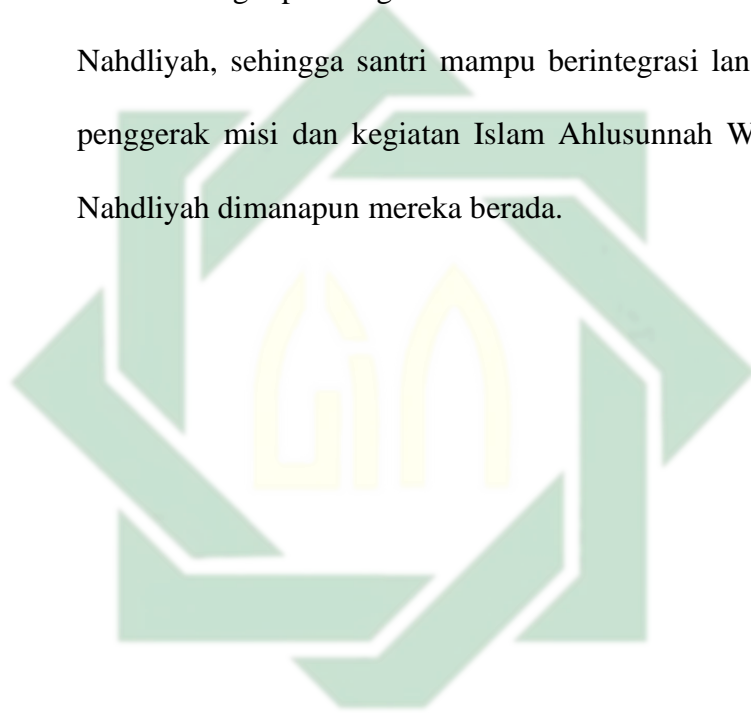
Tujuan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Fathul Hidayah adalah

1. Lulusan Pondok Pesantren Fathul Hidayah memiliki kompetensi dasar keilmuan yaitu: sejumlah kemampuan dasar untuk mengasah kualitas akademik dan intelektual santri dengan ilmu keislaman Ahlusunnah Wal Jamaah yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum baik wawasan teoritik maupun wawasan praktik.

2. Lulusan Pondok Pesantren Fathul Hidayah mempunyai kompetensi dasar kompetensidasar kepribadian yaitu: keadaan tertentu yang melekat secara kuat pada kepribadian setiap lulusan yang sekaligus menjadi tolok ukur jati diri seseorang setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Fathul Hidayah. Adapun yang bersifat pokok dari kompetensi ini antara lain ketawwaan, keimanan, keikhlasan, kesalehan, kesungguhan, kemandirian, dan keteladanan yang semua itu meneladani sosok kepribadian yang memiliki komitmen tinggi terhadap Amar Ma'ruf Nahi Munkar.
3. Lulusan Pondok Pesantren Fathul Hidayah memiliki kompetensi dasar kecakapan yaitu: sejumlah kecakapan dasar yang diperlakukan bagi terbentuknya kualifikasi sosok lulusan yang diinginkan, kompetensi dasar kecakapan meliputi keterampilan-keterampilan pokok, yang dalam batas maksimal dibutuhkan sebagai penunjang utama bagi terbentuknya kemampuan sebagai pemimpin, ulama', mubaligh, dan guru.
4. Lulusan Pondok Pesantren Fathul Hidayah memiliki kompetensi sosial kemanusiaan: yaitu sejumlah kemampuan dasar lulusan Pondok Pesantren Fathul Hidayah untuk dapat mengaktualisasikan diri di bidang sosial kemanusiaan. Dengan kompetensi ini santri memiliki kepekaan sosial, mampu merasakan denyut nadi kehidupan masyarakat dan melakukan pendidikan sosial dan aksi

amal dengan konteks dakwah bil hal sehingga mampu hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

5. Lulusan Pondok Pesantren Fathul Hidayah mempunyai kompetensi gerakan: yaitu kemampuan dasar dalam memerankan diri secara khusus sebagai pelaku gerakan Islam Ahlusunnah Wal Jamaah An Nahdliyah, sehingga santri mampu berintegrasi langsung menjadi penggerak misi dan kegiatan Islam Ahlusunnah Wal Jamaah An Nahdliyah dimanapun mereka berada.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN FATHUL HIDAYAH PADA MASA KEPEMIMPINAN KH. MASYHADI

Pondok pesantren merupakan wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dalam prespektif sejarah, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga sejenis pesantren telah ada sejak masa Hindu Budha. Islam melanjutkan sistem pendidikan tersebut dengan merubah beberapa hal yang bertentangan dengan syariat Islam hingga menjadi seperti saat ini. Perlu diketahui bahwa Islam memiliki peranan besar dalam memelopori pendidikan di Indonesia.⁴¹

Kelangsungan pondok pesantren sendiri sangat bergantung kepada seorang guru atau kiai yang menjadi pemimpin. Jika seorang kiai menguasai keilmuan keagamaan dengan sepenuhnya, kewibawaan, keterampilan dalam mendidik santri dan hal-hal yang diperlukan lainnya maka hal tersebut akan menjadi penunjang yang kuat terhadap Perkembangan dan keberlangsungan suatu pesantren. Begitu juga sebaliknya, sebuah pesantren tidak dapat berkembang dengan maksimal bahkan bisa mengalami kemunduran jika seorang kiai atau pemimpinnya tidak memenuhi kriteria tersebut.

Perkembangan Pondok Pesantren Fathul Hidayah akan dianalisis dengan menggunakan teori Continuity and Change, penggunaan teori milik John Obert

⁴¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 17.

Voll ini akan dapat menjelaskan mengenai perubahan-perubahan hingga perkembangan apa saja yang terjadi dari tahun 1994-2021.

Pesantren dituntut untuk terus melakukan perkembangan agar dapat mengikuti dan menjawab berbagai macam persoalan dan tantangan hidup yang semakin rumit akibat pergeseran waktu dan perubahan situasi. Pondok Pesantren Fathul Hidayah telah mengalami perkembangan pesat. Pesantren ini mampu menunjukkan perkembangan dan penyesuaian di beberapa bagian. Pesantren dengan latar belakang TPQ ini mampu menerapkan motto pesantren "*Berpribadi salafi berwawasan moderat*" dalam kehidupan pesantren. Perbaikan demi perbaikan terus dilakukan oleh pesantren, dengan mengadakan pendidikan yang tetap menjaga keagamaan khas pesantren dan juga lengkap dengan pengetahuan umum juga keterampilan dengan membekali santri dengan keahlian sebelum hidup ditengah-tengah masyarakat. Perkembangan pesantren tersebut akan dijabarkan dalam tiga periode, diantaranya:

3.1 Periode Cikal Bakal Pondok Pesantren Fathul Hidayah

Latar belakang berdirinya pesantren Fathul Hidayah ini memiliki ciri khas tersendiri. Tidak seperti kebanyakan pesantren pada umumnya, pondok pesantren Fathul Hidayah lahir bukan atas keinginan pribadi KH. Masyhadi melainkan karena adanya kesadaran masyarakat desa Pangean yang merasa perlu adanya perbaikan.

Di desa Pangean pada awalnya syariat Islam belum diterapkan hingga seiring berjalannya waktu masyarakat menyadari bahwa perlu

adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Masjid Baiturrahim yang awalnya menjadi tempat belajar mengajar Al Qur'an dianggap masih kurang untuk memberikan pelajaran mendalam bagi masyarakat. Masyarakat desa Pangean membutuhkan adanya pembangunan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan lanjutan.

Keinginan masyarakat tersebut kemudian ditanggapi oleh sesepuh dan tokoh masyarakat desa Pangean yang selanjutnya mendirikan pesantren sebagai jawaban atas harapan masyarakat. Atas inisiatif warga sekitar dan para tokoh masyarakat kemudian menunjuk KH. Masyhadi sebagai pengasuh pondok yang kelak bernama Fathul Hidayah. Kiai Masyhadi dan keluarga yang pada awalnya merupakan warga desa Sekaran akhirnya mengambil keputusan untuk pindah dan menetap di desa Pangean.

Pesantren tersebut didirikan diatas tanah pemberian H. Tahmud yang saat itu menjabat sebagai senden desa. Sebelum pesantren tersebut diresmikan, Kiai Masyhadi terlebih dahulu sowan ke KH. Maemun Zubair untuk meminta saran mengenai bentuk pesantren kedepannya. Kemudian atas saran KH. Maemun Zubair dipilihlah bentuk yang dituangkan ke dalam motto pesantren "*Berpribadi salafi berwawasan moderat*". Filosofi dari motto tersebut adalah pondok pesantren Fathul Hidayah berusaha memberikan pengajaran dengan tetap menjunjung tinggi adat-istiadat keagamaan khas pesantren dan juga komprehensif dalam hal pengetahuan umum dan keterampilan dengan membekali santri dengan kecakapan

sebelum memasuki dunia masyarakat. KH. Maemun Zubair memiliki peran yang besar terhadap berdirinya pondok pesantren Fathul Hidayah. Beliau juga merupakan sosok yang melantik KH. Masyhadi sebagai kiai sekaligus Pengasuh Pesantren.

Pesantren resmi didirikan pada tanggal 14 Februari 1994. Dengan demikian, sistem belajar mengajar yang dulunya dilakukan di Masjid Baiturrahim ini kemudian diadopsi dan berpindah lokasi di pesantren Fathul Hidayah dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian yang dibutuhkan.

3.2 Periode Pembentukan Pondok Pesantren Fathul Hidayah

Setelah melewati periode cikal bakal, periode berikutnya adalah periode pembentukan pondok pesantren Fathul Hidayah. Fathul Hidayah didirikan pada tanggal 21 Februari dan menunjuk KH. Masyhadi sebagai kiai sekaligus pengasuh.

Pesantren Fathul Hidayah telah mengalami pertumbuhan pesat pada masa kepemimpinan KH. Masyhadi. Pesantren ini tergolong pesantren baru yang cepat berkembang. Hal tersebut bisa dilihat dari cikal bakal pesantren yang hanya Taman Pendidikan Al-Qur'an mampu berkembang dengan baik dalam waktu kurang dari 30 tahun. Perkembangan tersebut dapat dibuktikan dari bentuk bangunan, sistem organisasi, didirikannya tiga jenjang pendidikan yakni Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Perbaikan demi perbaikan telah dilakukan dan dengan dukungan serta kerjasama dengan berbagai pihak semakin membuat pesantren ini berkembang dengan baik. Keberhasilan lainnya dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menaruh rasa percaya kemudian memondokkan putra-putrinya di pesantren Fathul Hidayah. Hal tersebut dapat ditunjukkan peningkatan tahunan dalam pendaftaran santri dari mulai pendiriannya 1994-2021. Santri yang belajar di lembaga pendidikan pesantren dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Santri mukim, merupakan santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal di lingkungan pesantren. Santri mukim tersebut bila dilihat dari tujuannya, santri mukim berkeinginan untuk mempelajari ilmu agama Islam dari kitab-kitab klasik di bawah pengawasan langsung seorang kiai. Mereka mencari pengalaman hidup di pesantren, baik dalam mengajar atau berorganisasi, dan lain sebagainya. Bila dilihat dari segi kematangan, maka seorang santri mukim biasanya dapat mengurus segala kebutuhan pribadinya sendiri.
2. Santri kalong, merupakan santri-santri yang berasal dari masyarakat sekitar pesantren dan biasanya tidak tinggal di lingkungan pesantren. Santri kalong akan bolak-balik dari rumah ke pesantren pada waktu-waktu tertentu, seperti saat berangkat sekolah, mengaji dan pada saat acara-acara tertentu.⁴²

⁴² Susmanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta, Alief Press, 2004), 54-55

Secara keseluruhan, semua santri yang mondok di pondok pesantren Fathul Hidayah adalah santri mukim. Pihak pesantren tidak memperbolehkan adanya santri kalong. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir persentuhan antara orang luar dengan para santri. Selain itu, diharapkan dengan keputusan tersebut para santri lebih fokus dengan belajarnya dan tidak mudah tergoda dengan dunia luar pesantren.⁴³

Pesantren telah memosisikan diri sebagai lembaga pembinaan karakter, di mana santri belajar bertanggung jawab mengurus diri sendiri dan belajar hidup berdampingan dengan orang lain. Pesantren menempatkan fokus pada pengajaran agama dan kehidupan asrama. Pesantren memiliki masa belajar yang panjang yakni hampir 24 jam sehari, berbeda dengan sekolah formal lainnya. Hal tersebut membuat konsentrasi para santri untuk belajar dan berupaya mengembangkan diri dapat dilakukan secara terpadu.

Perkembangan jumlah santri terus mengalami kenaikan sejak tahun berdirinya. Dengan jumlah santri yang bertambah membuat pihak pesantren mengalami sedikit kesulitan dalam mengatur para santri. Oleh sebab itu organisasi dibutuhkan untuk dapat membantu seorang pengasuh dalam menjalankan sebuah pesantren. Organisasi dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, sebuah organisasi dapat diartikan sebagai wadah bagi sekelompok orang yang berkolaborasi atau berkerja sama dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan bersama.

⁴³ Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya...*, 97

Sebuah organisasi ada untuk mewujudkan suatu alasan. Sesuatu alasan tersebut merupakan tujuan-tujuan (goals), yang seringkali tidak mungkin bisa dicapai oleh individu yang bekerja sendiri. Jika hal ini dapat dilakukan secara individual, maka akan lebih efisien jika dilakukan secara kolaboratif atau berkerja sama.⁴⁴

Pesantren Fathul Hidayah memiliki dua organisasi utama yaitu Organisasi Santri Pondok Pesantren Fathul Hidayah (OSPPFH) dan IPNU-IPPNU Fathul Hidayah. Adapun OSPPFH adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh KH. Masyhadi ketika pesantren memasuki tahun kedua. KH. Masyhadi selaku pengasuh merasa bahwa dibutuhkannya munadhomah yang berfungsi sebagai pembantu pengasuh, mushrif-mushrifah dalam mengurus kegiatan pesantren agar bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian lahirlah OSPPFH. Organisasi ini memiliki banyak divisi didalamnya dimulai dari pendidikan, dakwah, keamanan, kebersihan, sampai penyambutan tamu.

Pemilihan pengurus OSPPFH ini dengan cara mushrif dan mushrifahnya menyodorkan nama santri kelas 5 dan 6 yang dianggap mampu mengemban amanat tersebut kemudian di sowan kan kepada pengasuh untuk diputuskan siapa saja yang akan menjadi pengurus dan untuk ketua pondok maka nama-nama kandidatnya juga akan disowankan terlebih dahulu dan dilanjut dengan pengambilan suara terbanyak yang

⁴⁴ Faria Ruhana, *Teori Organisasi dan Implementasinya dalam Penataan Organisasi Pada Perangkat Daerah*, (Sumedang: IPDN, 2018), 6-7.

dilakukan oleh santri dan dewan guru kemudian hasil terbanyak akan terpilih.

Organisasi kedua adalah IPNU-IPPNU Fathul Hidayah, Ikatan Pelajar Putra Nahdatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama (IPPNU) merupakan salah satu organisasi dibawah naungan Jamiyyah Nahdlatul Ulama. IPNU disahkan pada tanggal 24 Februari 1954/ 20 Jumadil Akhir 1373 H.⁴⁵ Sejak awal berdirinya, kelompok yang menjadi sasaran IPNU adalah para pelajar, santri dan mahasiswa. Sedangkan kelahiran IPPNU adalah pada waktu kongres pertama IPNU, yaitu tanggal 2 Maret 1955/ 8 Rajab 1374. Pada awalnya, IPPNU adalah bagian dari departemen keputrian IPNU. Kemudian, para aktivis putri dan santri yang dipimpin oleh Umroh Mahfudhoh juga atas dukungan ketua Muslimat dan ketua pusat LP Ma'arif NU mendirikan organisasi sejajar dengan IPNU yaitu IPPNU. Baik organisasi IPNU maupun IPPNU keduanya merupakan wadah perjuangan bagi pelajar NU.

Di Pondok Pesantren Fathul Hidayah, tidak berselang lama setelah didirikannya organisasi OSPPFH dalam kegiatan pendidikan umum (sekolah) dibentuklah organisasi khusus yang bertujuan membantu guru-guru dalam melaksanakan tugasnya disekolah. Lahirlah IPNU-IPPNU yang merupakan pengganti OSIS.

Tujuan terpenting adanya organisasi adalah santri dapat belajar bertanggung jawab, mengerti bagaimana kehidupan dipesantren yang

⁴⁵ W Eka Wahyudi, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pimpinan Pusat IPNU, 2018), 21.

sesungguhnya, budaya bermusyawarah dan menegakkan keadilan. Dengan demikian adanya organisasi santri dapat berperan dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri. Punishment yang diberlakukan pada santri yang melanggar tata tertib sekolah maupun pondok akan sesuai dengan skor pelanggaran. Adapun bentuk sanksi tata tertib tersebut adalah bersifat teguran dan peringatan yang dilakukan pada tahap pembinaan oleh guru, wali kelas, BK, dan musyrif-musyrifah, pada tahap kedua adalah kepala urusan Bimbingan Siswa, pada tahap ketiga adalah pimpinan dan tahap terakhir adalah konferensi kasus. Dengan adanya sanksi diharapkan tidak membuat santri berbuat sesuka hati dan mendidik santri berlaku sopan dan tertib terhadap peraturan yang berlaku.⁴⁶

Terdapat banyak program dan kegiatan rutin bagi seluruh santri di pondok pesantren Fathul Hidayah dalam rangka mencapai tujuan dan melaksanakan pendidikan, pembelajaran, pelatihan dan pembinaan dalam upaya membangun sikap sosial santri. Pengasuh dan para musyrif musyrifah menyesuaikan kebutuhan para santri dalam menyusun jadwal tersebut.

Selain organisasi, sejak awal berdirinya pesantren tersebut juga mementingkan pelajaran umum disamping pelajaran khas pesantren. Hal tersebut bisa dilihat dari tahun awal pendirian. Beberapa pesantren tidak lagi memandang bahwa pengajaran yang bersumber dari kitab-kitab Islam Klasik (kitab kuning) sebagai satu-satunya mata pelajaran yang wajib

⁴⁶ Nur Zaini, "Kepemimpinan Kepala Sekolah...", 83.

diajarkan kepada para santri. Pesantren Fathul Hidayah tetap menggunakan kitab-kitab klasik hingga saat ini. Kitab-kitab yang digunakan dalam pesantren ini menggunakan kitab-kitab seperti Nasoihul Ibad, Ta'lim Mutaalim, Bidayatul Hidayah dan kitab-kitab salaf lainnya. Selain itu, menurut mereka, bahwa pelajaran umum lainnya, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris juga merupakan salah satu pelajaran penting yang harus diajarkan kepada para santrinya.⁴⁷

Fathul Hidayah tidak hanya menerapkan kurikulum dari Kemenag saja, akan tetapi juga menerapkan kurikulum yang mereka atur dan susun sendiri berdasarkan pertimbangan tertentu. Sesuai dengan Visi kedua pesantren, yakni “Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan”. Di pesantren Fathul Hidayah, selama berada di asrama, para santrinya diwajibkan untuk berbahasa Arab dan Inggris ketika di asrama. Bahasa Arab digunakan pada hari Jumat sampai dengan hari Selasa dan juga hari Selasa hingga hari Jumat wajib menggunakan bahasa Inggris.

Dikenal sebagai pondok bahasa tentu membuat pondok pesantren Fathul Hidayah sangat memperhatikan segala yang berhubungan dengan bahasa. Ada beberapa kegiatan yang dikhususkan untuk mempelajari kedua bahasa tersebut. Pada hari Jumat hingga hari Selasa, tepatnya setelah melaksanakan sholat Magrib hingga waktu sholat Isya ada

⁴⁷ Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenhannya*,...87.

pelajaran bahasa. Pada hari Jumat dan Selasa pagi juga diadakan kegiatan bahasa.

Untuk menunjang kemampuan berbahasa asing tersebut, pihak pesantren berkerjasama dengan Basic English Course (BEC) Pare Kediri. Mereka biasa mendatangkan tutor selama satu bulan.

“Insyaallah setiap tahun ada kerja sama dengan BEC dari Pare untuk meningkatkan semangat belajar anak-anak. Kita beserta departemen bagian bahasa bekerja sama dengan BEC. Hal tersebut dikarenakan semisal anak-anak ngapunten bosan dengan guru-guru yang sering dijumpai di sini maka inovasi yang dilakukan oleh departemen bahasa adalah mendatangkan pelajar atau tutor-tutor dari BEC selama kurang lebih 30 hari. Alhamdulillah kehadiran mereka sangat membantu”.⁴⁸

Tidak hanya perbaikan dan pengembangan kepribadian santri, pesantren Fathul Hidayah juga melakukan perbaikan di beberapa lainnya seperti bidang sarana prasarana. Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai maksud atau sebuah tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penjunjang utama terselenggaranya suatu proses. Secara umum sarana prasarana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha. Apabila sarana prasarana tidak tersedia maka segala kegiatan yang direncanakan tidak akan berjalan sesuai rencana.

Pesantren-pesantren yang ada di Indonesia hampir seluruhnya mulai berusaha melengkapi sarana prasarannya sehingga tidak sedikit

⁴⁸ Wartono, *Wawancara*, Pondok Pesantren Fathul Hidayah, 19, Januari, 2023.

dari pesantren tersebut memiliki gedung-gedung yang megah. Akan tetapi kemegahan tersebut tidaklah menghapus prinsip kesederhanaan. Kemegahan tersebut adalah hadir untuk memaksimalkan ketentraman dan kenyamanan para santri saat belajar guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Perkembangan sarana prasarana pondok pesantren Fathul Hidayah pada masa kepemimpinan KH. Masyhadi 1994-2021 cukup signifikan. Perkembangan tersebut mencakup keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan bangunan-bangunan yang ada di dalam pondok pesantren Fathul Hidayah. Adapun perkembangan sarana prasarana akan dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Musholah Pesantren

Musholah menurut bahasa merupakan tempat sholat. Musholah dapat diartikan sebagai suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk sholat. dalam arti harfiah merupakan tempat sholat. Musholah juga merupakan tempat belajar agama, musholah merupakan fondasi yang kuat dalam mengenalkan Al Quran.⁴⁹

Pondok Pesantren Fathul Hidayah memiliki dua buah musholah, satu berada di lokasi asrama putri dan satu berada di lokasi asrama putra. Musholah asrama putri telah dibangun bersamaan dengan berdirinya pondok pesantren Fathul Hidayah yakni pada tanggal 21 Februari 1994. Musholah ini terdiri dari dua lantai, dengan mushola di

⁴⁹ Suhendrik, Konsistensi dan Perubahan Musholla sebagai Tempat Pembelajaran Al Qur'an, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, (2018), 94.

lantai pertama dan asrama di lantai kedua. Musholah putri ini adalah satu-satunya bangunan yang belum dibongkar sejak tahun dibangun.

Musholah putra telah mengalami pergantian tempat, setidaknya sebanyak lima kali sejak pertama kali didirikan. Musholah pertama mengalami pembongkaran total pada tahun 2014.

2. Asrama

Pada masa awal berdirinya pondok pesantren Fathul, santri putri belum memiliki kamar sendiri dan masih tinggal di dalam pengasuh. Sedangkan santri putra telah memiliki kamar. Seiring berjalannya waktu, santri yang bermukim semakin banyak sehingga pihak pesantren mulai membangun asrama dan juga melakukan perluasan lahan.

Kesinambungan dan perubahan dalam bab periode pembentukan ini dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa aspek yang mengalami perubahan. Salah satunya adalah mengenai perubahan aturan bagi para santri. Pada awal pembentukan pesantren santri kalong masih diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran kemudian tahun setelahnya pesantren mengeluarkan peraturan bahwa seluruh santri harus mukim di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik masih digunakan hingga saat ini, akan tetapi terjadi perbedaan dalam pengajaran. Jika dahulu kegiatan mengaji seluruh santri masih dijadikan satu maka diubah dan dikelompokkan sesuai dengan tingkatan. Dalam bidang organisasi, meskipun masih tetap menggunakan sistem lama seperti pemilihan anggota, pembagian bidang dan tugas masing-masing bidang tetapi tetap

terdapat perbedaan lain yaitu jika pada awal berdirinya dikelompokkan dalam masing-masing tingkatan MTs dan MA maka kemudian digabung di bawah satu naungan.

3.3 Periode Kelembagaan

Periode yang terakhir adalah periode kelembagaan. Pondok pesantren Fathul Hidayah yang pada mulanya milik pribadi kemudian beralih kepemilikan menjadi milik lembaga di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Fathul Hidayah pada tahun 1995. Adapun yang termasuk ke dalam naungan YPPFH antara lain, yaitu:

3.3.1. Madrasah Tsanawiyah Fathul Hidayah (MTs)

Madrasah Tsanawiyah Fathul Hidayah didirikan atas usulan dan dorongan tokoh masyarakat desa Pangean dalam rapat bersama dan telah tercatat dalam Departemen Agama Provinsi Jawa Timur pada tanggal 09 Juni 1995. Satu tahun setelahnya, tepat pada tanggal 14 Januari 1999 Mts Fathul Hidayah mendapatkan piagam sebagai Madrasah Tsanawiyah Swasta dengan status diakui oleh Departemen Agama Provinsi Jawa Timur dengan nomor Statistik Madrasah: 212 35 24 19 139. MTs Fathul Hidayah juga telah mendapatkan sertifikat Nomor Identitas Sekolah dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Lamongan nomor: 211490. Sertifikat tersebut diterbitkan pada tanggal 03 Januari 2002.

Pada tanggal 29 April 2005, melalui surat keputusan Departmen Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: B / Kw. 13.4 / MTs / 409 / 2005 MTs Fathul Hidayah telah mendapatkan peningkatan status sebagai Madrasah Tsanawiyah yang terakreditasi B (Baik). Pada tahun 2009 dan 2015 melalui surat keputusan Depdiknas RI Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah (BAN-S/M), MTs Fathul Hidayah meningkatkan status akreditasinya menjadi A.

Pada tanggal 15 Desember 2020, melalui surat keputusan Departmen Pendidikan Nasional RI Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah SK.BAP-S/M Nomor: 1334/BAN-SM/AK/2020 MTs Fathul Hidayah dapat mempertahankan status alreditasi A. Dalam upaya mengembangkan dan mempertahankan status tersebut MTs Fathul Hidayah terus melakukan perbaikan-perbaikan baik dalam kurikulum, program kerja dan juga sarana prasarana. Berikut adalah sarana prasarana yang ada di MTs Fathul Hidayah.

3.3.2. Madrasah Aliyah Fathul Hidayah (MA)

Madrasah Aliyah Fathul Hidayah didirikan pada tahun 1998 dengan NSS: 131235240070 dan NSPN: 60730170. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan di naungan Yayasan Pondok Pesantren Fathul Hidayah. Madrasah Aliyah Fathul Hidayah, disahkan melalui Akta Notaris SK.

KEMENKUMHAM RI No. AHU-0015464.AH.01.12.TAHUN 2019. Madrasah ini mendapatkan status akreditasi A.

Tujuan dari didirikannya MA Fathul Hidayah ini adalah mencetak generasi penerus bangsa yang bermoral Islam berwawasan IPTEK dan IMTAQ serta mewujudkan cita-cita bangsa sekaligus berfungsi di bidang sosial keagamaan dan kemanusiaan. Untuk terus mengembangkan dan mempertahankan prestasi yang telah dicapai, MA Fathul Hidayah terus melakukan perbaikan-perbaikan dalam berbagai bidang salah satunya adalah bidang sarana prasarana.

3.3.3. Madrasah Diniyah Takmiliyah Fathul Hidayah

Madrasah Diniyah Takmiliyah Fathul Hidayah merupakan lembaga non-formal di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Fathul Hidayah. Madrasah Diniyah ini memfokuskan pada kajian-kajian agama meliputi: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu alat lainnya. Madrasah Diniyah Takmiliyah Fathul Hidayah terdiri atas (1) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Fathul Hidayah atau setara dengan SMP/MTs (2) Madrasah Takmiliyah Ulya Fathul Hidayah atau setara dengan SMA/MA/SMK. Secara struktur dan kurikulum, Madrasah Diniyah Fathul Hidayah tidak bida lepas dari Kemenag Kabupaten Lamongan, akan tetapi Madrasah Diniyah Fathul

Hidayah juga mampu untuk membuat kurikulum sendiri yang tentunya disesuaikan dengan kemampuan anak didiknya.

3.3.4. Pondok Pesantren Ya Almu

Dilatar belakangi karena KH. Masyhadi berkeinginan untuk memiliki tempat yang ditujukan khusus untuk para alumni dan santri abdi dalem. KH. Mayshadi kemudian berdiskusi dengan sang Istri, Nyai Hj. Siti Aimmatul Munawaroh dan putra pertamanya, yakni Agus Ahmad Masrukhin. Dalam sholatnya, KH. Masyhadi seperti mendapatkan tanda jawaban yang diartikan sebagai izin untuk mendapatkan tempat yang mana tempat tersebut dapat menjadi hunian, tempat acara, dan tempat bermusyawarah. Lokasi awal yang akan menjadi tempat didirikannya pondok pesantren Ya Almu terletak di daerah Kanugrahan kecamatan Maduran akan tetapi lokasi tersebut tidak jadi digunakan dikarenakan pihak penjual meminta uang diatas harga yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pemilihan lokasi di Pondok Ya Almu telah melalui beberapa pertimbangan akhirnya pada tanggal 17 Maret 2017 resmi didirikannya pondok pesantren Ya Almu di dusun Dempel Desa Pangean. Pondok pesantren Ya Almu memiliki motto “Santri Mandiri Membangun Negeri” hal tersebut tentu berbeda dengan motto milik Pondok Pesantren Fathul Hidayah meskipun dalam satu pengasuh.

“Namanya sebenarnya bukan pondok ya Almu, akan tetapi Yayasan Al-Mubarak. Karena sudah ada ratusan pondok dengan nama tersebut akhirnya Yayasan Al-Mubarak disingkat menjadi Ya-Almu”⁵⁰

Santri Ya Almu sendiri merupakan para alumni dan juga abdi dalem yang sebelumnya ikut mengabdikan di pesantren Fathul Hidayah. Kegiatan di pondok Ya Almu sendiri dimulai setelah matahari tenggelam atau sesudah sholat Magrib dikarenakan para santri yang bermukim memiliki kesibukan sendiri-sendiri ketika pagi hingga sore hari karena sebagian besar dari mereka merupakan mahasiswa. Di pondok Pesantren Ya Almu tidak diperbolehkan anak yang statusnya masih sekolah dikarenakan ditakutkan tidak bisa mengontrol keseharian mereka.

Bangunan di pondok pesantren Ya Almu ini berupa musholah, asrama laki-laki dan kamar abdi dalem perempuan yang digabung dengan dalem.⁵¹

Kesinambungan dan perubahan dalam periode kelembagaan ini adalah perubahan status kepemilikan dari milik pribadi berubah menjadi milik yayasan. Pada awalnya pihak luar tidak diperkenankan untuk ikut campur masalah internal pesantren. Kemudian KH. Masyhadi merasa perlu dibentuknya yayasan dengan tujuan untuk membantu mengelola pesantren agar menjadi lebih baik lagi. Kemudian terbentuklah Yayasan Pondok Pesantren Fathul Hidayah (YPPFH). Dengan adanya YPPFH ini

⁵⁰ Nyai Aimmatul Munawarah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Fathul Hidayah, 11, Desember, 2022.

⁵¹ Ning Nur Diana, *wawancara*, Pondok Pesantren Ya Almu, 19, November, 2022.

maka pengaturan pesantren tidak lagi mutlak milik KH. Masyhadi akan tetapi kepemimpinan pesantren masih di bawah asuhan KH. Masyhadi. Meski demikian ada beberapa hal yang bertahan dan dipertahankan seperti nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi dasar dari perkembangan pesantren tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

**FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PERKEMBANGAN
PONDOK PESANTREN FATHUL HIDAYAH PADA MASA
KEPEMIMPINAN KH. MASYHADI**

Pondok pesantren yang berdiri pada tanggal 14 Februari 1994 ini diasuh oleh sosok kiai yang karismatik bernama KH. Masyhadi. Latar belakang berdirinya pondok pesantren ini adalah sebagai jawaban atas keresahan warga sekitar khususnya masyarakat desa Pangean yang saat itu merasa masih kekurangan pendidikan agama. Pondok pesantren ini dulunya hanya berupa majlis ta'lim yang diadakan di masjid Baiturrohim Pangean. Pondok pesantren Fathul Hidayah mengalami berbagai perkembangan yakni mengenai keadaan santri, perkembangan sarana dan prasarana dan program kerja dan lain-lain.

Dalam perkembangannya pesantren tentu saja mengalami pasang naik dan pasang turun. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pondok pesantren Fathul Hidayah ini. Faktor penghambat maupun pendukung perkembangannya adalah sebagai berikut:

4.1 Faktor Pendukung

Seperti yang telah diketahui bersama, setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok tentu akan mendapatkan respon yang nantinya akan menjadi faktor pendukung atau bahkan faktor penghambat perkembangan dari usaha tersebut. Seperti halnya pondok pesantren Fathul

Hidayah yang bisa maju dan berkembang seperti saat ini tentu saja merupakan dampak dari faktor pendukung tersebut. Adapun faktor pendukung dari perkembangan pondok pesantren Fathul Hidayah antara lain:

4.1.1 Peran KH. Masyhadi

Selain sebagai tokoh masyarakat, kiai juga memberikan pelayanan sosial yang pada gilirannya mentransmisikan nilai-nilai yang diyakininya baik juga bermanfaat bagi santri dan masyarakat lingkungan pesantren.⁵² Dalam hubungannya dengan masyarakat KH. Masyhadi juga memberikan pengajaran kitab-kitab Islam pada hari-hari tertentu. Dengan demikian, interaksi tersebut diharapkan antara sosok kiai, keluarga besar pesantren dan masyarakat memiliki hubungan yang baik.

Selain menjadi pengasuh, KH. Masyhadi juga merupakan Ketua MUI Kecamatan Maduran sejak tahun 1994 hingga 2021. Kemampuan pengasuh dalam menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren, baik teman, pejabat, maupun keluarga mempermudah pesantren memperoleh dukungan dan kepercayaan penuh dari para wali santri untuk memondokkan anaknya di pesantren.

⁵² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam...*, 99.

4.1.2 Peran Keluarga Dalem

Keluarga dalem adalah salah satu hal penting yang tidak dipisahkan dengan sejarah dan perkembangan pesantren. Keluarga dalem memiliki peran yang besar terhadap Perkembangan pondok pesantren Fathul Hidayah. Bantuan moril dan finansial keluarga dalem pada awal pendirian pondok pesantren Fathul Hidayah menjadi salah satu pendorong utama berdirinya pondok pesantren. Selain itu, keluarga dalem juga berjasa besar dalam kemajuan pesantren, karena tidak jarang para wali santri memondokkan anaknya di pesantren disebabkan oleh pengaruh keluarga dalem. Dengan demikian, maka kontribusi keluarga dalem untuk perkembangan pesantren sangatlah penting.

4.1.3 Peran Guru dan Pengurus

Tanpa adanya guru dan pengurus yang membantu sosok kiai, tentu perkembangan pesantren tidak akan sepesat ini. Kinerja guru dan para pengurus yang baik dapat membantu mewujudkan pondok pesantren yang teratur. Peran pengurus dan guru dalam mengembangkan pondok pesantren Fathul Hidayah tidak dapat diragukan lagi. Dengan pengelolaan yang tepat dan juga kinerja totalitas yang diberikan oleh para guru dan pengurus membuahkan hasil yang baik.

4.1.4 Sarana dan Prasarana yang Memadai

Pesantren Fathul Hidayah mampu beradaptasi secara cepat dengan perkembangan zaman yang serba canggih ini. Hal tersebut terlihat dari fasilitas sarana dan prasarana yang telah ada. Dibutuhkan sarana prasarana yang memadai agar dapat mewujudkan pembelajaran yang kondusif. Dengan fasilitas yang tersedia dapat mempermudah dan memperlancar segala sesuatu yang direncanakan. Jika fasilitas tidak disediakan maka seluruh kegiatan yang dilakukan tidak akan mencapai tujuan yang dimaksud dengan sempurna.

4.1.5 Dukungan dari Masyarakat

Masyarakat memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan dari pondok pesantren itu sendiri. Seperti yang telah diketahui, pesantren tidak pernah ada sebelumnya hingga masyarakat beserta tokoh agama setempat yang saling tolong menolong demi tercapainya tujuan bersama. Masyarakat sekitar juga sering memberikan bantuan baik moral maupun material jika pondok sedang mengadakan kegiatan.

Bentuk lain dari dukungan masyarakat sekitar yaitu dalam upaya mendukung pesantren, mereka mempercayakan anak mereka kepada pihak pesantren. Pesantren terus melakukan upaya agar tetap mendapat kepercayaan dari masyarakat. Pihak pesantren juga terbuka kepada masyarakat, terlihat pada saat

ngaji pada hari Jumat yang dikhususkan untuk ibu-ibu, mereka berbondong-bondong untuk mengikuti pengajian yang dilakukan di mushola putri tersebut.

Selain itu ada sejumlah kerja sama dengan masyarakat sekitar pondok pesantren Fathul Hidayah, banyak diantara mereka yang menitipkan usaha mereka ke pihak pesantren seperti jajanan dan produk-produk mereka.

4.1.6 Dukungan dari Alumni

Para alumni juga memberikan kontribusi yang besar bagi maju tidaknya sebuah pesantren. Pondok Pesantren Fathul Hidayah telah berusaha menciptakan lulusan-lulusan terbaik. Para alumni memiliki komunitas bernama IKAFAH (Ikatan Alumni Fathul Hidayah) dan HIMAFAH (Himpunan Mahasiswa Fathul Hidayah). HIMAFAH merupakan wadah bagi alumni Fathul Hidayah yang berada di berbagai Perguruan Tinggi di seluruh penjuru tanah air. Organisasi ini didirikan berdasarkan deklarasi di grup Whatsapp pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 14.18 WIB. Mereka akan saling bahu membahu untuk perkembangan Fathul Hidayah seperti memberikan sumbangan kepada pondok pesantren, mengampanyekan pondok pesantren dalam lingkungan mereka dan lain-lain.⁵³

⁵³ Draft Munas HIMAFAH, 2021-2022.

IKAFAH merupakan wadah bagi para alumni yang telah lulus dari pesantren. Tujuan dari didirikannya IKAFAH adalah menjadi wadah bagi para alumni yang telah tersebar di seluruh Indonesia agar komunikasi tetap terjaga. Selain itu para anggota IKAFAH juga rutin melakukan acara-acara yang juga bertujuan untuk mengenalkan pondok pesantren Fathul Hidayah kepada lingkungan sekitar tempat mereka tinggal.

4.1.7 Letak Pesantren yang Ideal

Letak pesantren yang berada di ujung desa membuat proses belajar mengajar menjadi kondusif. Hal tersebut dikarenakan posisinya yang jauh dari keramaian membuat para santri lebih fokus dalam belajar. Selain itu, para wali santri juga merasa lebih tenang dikarenakan tempat anak mereka menimba ilmu jauh dari dunia luar sehingga lebih terjaga.

4.1.8 Biaya Pendidikan yang Terjangkau

Faktor pendukung perkembangan pesantren yang terakhir adalah biaya pendidikan yang terjangkau. Biaya pendidikan untuk jenjang MTS sederajat dan SMA sederajat yang cenderung terus meningkat membuat sebagian besar orang tua merasa cukup kesulitan. Dengan kondisi perekonomian masyarakat Indonesia yang mayoritas menengah ke bawah membuat biaya pendidikan yang terjangkau menjadi daya tarik dalam masyarakat.

Pondok Pesantren Fathul Hidayah mampu menjawab keresahan masyarakat dengan memberikan biaya pendidikan murah. Hal tersebut dapat dilihat dari pembayaran bulanan santri adalah dari Rp. 500.000/bulan tergantung unit pendidikan yang mereka ambil. Biaya tersebut mencakup makan para santri tiga kali sehari dengan menu yang beragam, biaya sekolah, biaya kursus, asrama dan sarana prasarana yang memadai.

Untuk membantu santri dalam meringankan pembayaran syahriah atau pembayaran bulanan, pondok pesantren Fathul Hidayah memberikan potongan sebesar 25% kepada santri-santri saudara kandung yang sedang mengenyam pendidikan secara bersamaan.

4.2 Faktor Penghambat

Dalam perkembangan suatu pesantren, selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat kemajuan pesantren. Hal tersebut merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Semakin berkembang suatu pesantren, maka tantangan yang harus dihadapi juga akan semakin kompleks. Pondok Pesantren Fathul Hidayah juga tidak bisa luput dari fenomena tersebut. Pesantren menghadapi sejumlah tantangan dalam perkembangannya. Berikut hal-hal yang menghambat perkembangan pondok pesantren Fathul Hidayah antara lain:

4.2.1 Tidak Adanya Badan Usaha Milik Pesantren

Salah satu faktor yang menjadi penghambat proses perkembangan pondok pesantren Fathul Hidayah adalah masalah anggaran. Pondok pesantren Fathul Hidayah saat ini belum memiliki badan usaha dan kewirausahaan yang menopang perekonomian pesantren sehingga dapat menjadi penyebab lambatnya perkembangan pondok pesantren. Pesantren juga belum memiliki donatur tetap sehingga sumber dana terbesar adalah dari hasil syariah atau pembayaran bulanan para santri. Kendala dalam hal ini adalah ketika para santri terlambat dalam melakukan pembayaran bulanan. Hal tersebut tentu berimbas pada keuangan pesantren mulai dari bagian dapur hingga bisyarah atau gaji para dewan guru.

4.2.2 Kurangnya Lahan Perluasan

Dalam perkembangannya semakin banyak santri yang bermukim di pondok dan bertambahnya unit pendidikan Hal tersebut membutuhkan lahan yang luas. Kendala pondok pesantren terletak pada kurangnya lahan dikarenakan sekeliling asrama putri adalah rumah milik penduduk sekitar. Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan merombak bangunan pondok yang telah ada sebelumnya dan membeli tanah disekitar lokasi pesantren. Akan tetapi, pihak pesantren mengalami kesulitan dalam membeli tanah sekitar lokasi dikarenakan pihak

pemilik tanah tidak berkenan untuk menjual tanah milik mereka. Kemudian dipilihlah sistem tukar tanah, yakni pihak pesantren akan menukar tanah disekitar lokasi pesantren dengan tanah di wilayah lain. Dengan demikian, kesepakatan tersebut dapat menguntungkan kedua belah pihak.⁵⁴

4.2.3 Kompetisi antar Lembaga Pendidikan

Hampir di setiap daerah di Indonesia terdapat lembaga pendidikan. Berbagai-bentuk lembaga pesantren salah satunya pesantren telah menjamur. Karena setiap lembaga pendidikan bertujuan untuk memajukan lembaganya, maka persaingan antar lembaga khususnya pondok pesantren tidak dapat dihindari. Lembaga yang kurang dapat menarik masyarakat baik dari bidang sarana prasarana, fasilitas maupun program yang diberikan membuat lembaga tersebut sepi peminat.

Meski demikian, tetap diperlukan kreatifitas yang tinggi dan juga sebagai tuntutan bagi para pengasuh atau pemimpin pesantren agar tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi masyarakat. Perbaikan dalam segala hal perlu ditingkatkan agar pesantren bisa menjadi lebih baik.

⁵⁴ Wartono, *Wawancara*, Pondok Pesantren Fathul Hidayah, 18, Januari, 2023.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Lamongan pada Masa Kepemimpinan KH. Masyhadi (1994-2021)” dapat peneliti simpulkan sebagaimana berikut:

1. Pondok pesantren Fathul Hidayah didirikan pada tanggal 21 Februari 1994 dengan menunjuk KH. Masyhadi sebagai pengasuh. Pesantren didirikan sebab syariat Islam belum diterapkan di wilayah tersebut. TPQ Baiturrahim yang menjadi tempat belajar agama dirasa belum bisa maksimal dalam memberikan pelajaran mendalam bagi masyarakat. Kemudian, atas inisiatif masyarakat beserta perangkat desa muncullah rencana untuk mendirikan sebuah pesantren.
2. Pondok pesantren Fathul Hidayah dari mulai tahun 1994-2021 telah mengalami perkembangan pesat. Akan tetapi, ada beberapa hal yang bertahan dan dipertahankan seperti nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi dasar dari perkembangan pesantren tersebut. Perkembangan pesantren akan dibagi menjadi tiga bagian (1) periode cikal bakal (2) periode pembentukan pondok pesantren Fathul Hidayah (3) periode kelembagaan. Pondok pesantren Fathul Hidayah terus menunjukkan perkembangan dan

perbaikan dalam berbagai hal seperti pembentukan berbagai organisasi pesantren, sarana prasarana yang berfungsi untuk menunjang kegiatan para santri terus dibenahi dan juga melakukan berbagai bentuk kerja sama dengan pihak luar pesantren.

3. Dalam perkembangan pesantren ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat perkembangan pondok pesantren Fathul Hidayah. Faktor pendukung: pengorbanan KH. Masyhadi dan keluarga baik moril maupun finansial untuk mendukung sepenuhnya pesantren agar bisa lebih berkembang. Demikian juga dengan para guru, pengurus, alumni dan masyarakat. Mereka menjadi salah satu faktor pendukung terbesar dalam perjalanan Fathul Hidayah. Faktor penghambat kemajuan pondok pesantren Fathul Hidayah selain kurangnya dana dan lahan untuk perluasan pesantren juga disebabkan karena kompetisi antar lembaga pendidikan. Hal tersebut membuat beberapa rencana seperti pembangunan menjadi terhambat dan berimbas kepada program pengembangan lainnya.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap pondok pesantren Fathul Hidayah Pangean Lamongan, sebagai akhir dari penulisan skripsi ini maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran sebagaimana berikut:

1. Penulis menyarankan, khususnya kepada Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pondok pesantren Fathul Hidayah pada aspek-aspek yang belum diteliti.
2. Diharapkan dengan ditulisnya penelitian ini dapat menambah pemahaman, memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang pondok pesantren Fathul Hidayah.
3. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang memiliki keterikatan dengan penelitian ini tentang pesantren.
4. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia Sejarah Peradaban Islam. Diharapkan pula pondok pesantren Fathul Hidayah dapat mengikuti perkembangan teknologi dan sains tanpa harus kehilangan jati dirinya.
5. Diharapkan bagi pembaca skripsi “Perkembangan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Lamongan pada Masa Kepemimpinan KH. Masyhadi (1994-2021)” ini agar dapat memberikan manfaat dan berguna untuk menambah wawasan keilmuan tentang sejarah pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Zaini. *Sejarah Pengembangan Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam masa kini dan masa depan*. Medan: Widya Puspita, 2018
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1995
- Fajar, Abdullah. *Peradaban Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1999
- Furqon, Al. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*. Padang: UNP Press, 2015
- Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2002
- Husain, Sarkawi B. *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*. Jakarta: PT. Mitra Cendika, 2004
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995
- Madjid, M. Dien. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, 1997
- Masud, Abdurrahma. *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2004
- Moesa, Ali Maschan. *Kiyai dan Politik dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: LEPKISS, 1999
- Raharjo, M Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1997
- Ruhana, Faria. *Teori Organisasi dan Implementasinya dalam Penataan Organisasi Pada Perangkat Daerah*. Sumedang: IPDN, 2018
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga kini Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2004
- Soetopo, Hendyat. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Stennbrink, Karel. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: Penerbit LP3ES
- Sukanto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: IKAPI, 1999
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Susmanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta, Alief Press, 2004
- Voll, John Obert. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern, terj Ajat sudrajat*. Yogyakarta: Titian Lahi Press, 1997

Wahyudi, W Eka. *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pimpinan Pusat IPNU, 2018

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hidakarya Aging, 1990

Skripsi

Edi Wibowo, Ahmad. "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al Falah Pacul Bojonegoro Tahun 1978-2017". UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

Ishom Tamimi, Ahmad. "Peran Pengurus IPNU dan IPPNU dalam Menjaga Tata Tertib di Madrasah Aliyah Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan". Universitas Islam Malang, 2022

Rizal, Abu. "Peran Modal Sosial dalam Penanaman Nilai Solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan". Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

Tri Ainur Fadhila, Zuzun. "Perilaku Obsesi Kompulsif dalam Beribadah pada Santri di Pondok Pesantren Fathul Hidayah". Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015

Wahyu Rosidah, Tri. "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Profesionalisme Guru Agama MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan". Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

Dokumen Pondok Pesantren Fathul Hidayah

Arsip Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus Putra Pondok Pesantren Fathul Hidayah 2020/2021

Arsip Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus Putri Pondok Pesantren Fathul Hidayah 2020/2021

Draft Munas HIMAFAH, 2021-2022

Surat Izin Oprasional Sekolah Madrasah Aliyah Fathul Hidayah

Surat Izin Oprasional Sekolah Madrasah Tsanawiyah Fathul Hidayah

Artikel

Arifin, Z. Pondok dari Waktu ke Waktu. MAFAHID, Edisi 02 Januari-Juni 2015

Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia", Jurnal Al-Ta'dib 6, 2013

Mahdi, Adnan "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia", Jurnal IPMAFA 11, 2013

Mumtahanah, Nurotun. "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri". Jurnal AL-Hikmah 5. Tuban: STAI AL-Hikmah, 2015

Suhendrik, "Konsistensi dan Perubahan Musholla sebagai Tempat Pembelajaran Al Qur'an", Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 4, 2018

Wawancara

Ning Nur Diana, *Wawancara*, Pondok Pesantren Fathul Hidayah, 19 November 2022

Nyai Aimmatul Munawarah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Pondok Pesantren Fathul Hidayah, 11 Desember, 2022.

Nyai Aimmatul Munawarah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Pondok Pesantren Fathul Hidayah, 02 Mei 2023.

Wartono, *Wawancara*, Pondok Pesantren Fathul Hidayah, 18 Januari 2023

Web

Pangean.blogspot.com (2019)

<https://potensidesapangean.blogspot.com/2020/07/pemerintahan-desa-pangean-maduran.html?m=>

fathulhidayah.sch.id (2021)

<https://fathulhidayah.sch.id/2022/05/18/profil-pesantren/>

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A